

**MAKNA DAN MITOS BUNGA MELATI DALAM BUDAYA JAWA (STUDI
KASUS DI DESA MARIBAYA KABUPATEN TEGAL ANALISIS
PEMIKIRAN ROLAND BARTHES)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh :

NAELA NOVARIZKA

NIM : 1804016037

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2022

DEKLARASI KEASLIAN

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nacla Novarizka

NIM : 1804016037

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul

MAKNA DAN MITOS BUNGA MELATI DALAM BUDAYA JAWA (STUDI KASUS DI DESA MARIBAYA KABUPATEN TEGAL ANALISIS PEMIKIRAN ROLAND BARTHES)

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya ini adalah hasil kerja saya sendiri dengan penuh kejujuran dan tanggungjawab dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 15 Juni 2022



Nacla Novarizka

NIM. 1804016037

PERSETUJUAN PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang
Telp. (024) 7601294 Website: www.fuhum.walisongo.ac.id
e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : -
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Naela Novarizka
NIM : 1804016037
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul Skripsi : **Makna dan Mitos Bunga Melati Dalam Budaya Jawa (Studi Kasus di Desa Maribaya Kabupaten Tegal (Analisis Pemikiran Roland Barthes)**

Dengan ini telah kami setujui dan mohon agar segera diujikan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 31 Mei 2022

Pembimbing I

Dr. Zainul Adzfar, M.Ag.
NIP. 197308262002121002

Pembimbing II

Ibnu Farhan, M.Hum
NIP. 198901052019031011



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
Jalan Prof. Dr. Hamka Km 01, Ngaliyan, Semarang 50189
Telepon (024) 7601294, Website : ushuluddin.walisongo.ac.id

Hal : Nilai bimbingan

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami beritahukan, setelah kami membimbing skripsi mahasiswa/mahasiswi :

Nama : Naela Novarizka

NIM : 1804016037

Judul : **Makna dan Mitos Bunga Melati Dalam Budaya Jawa (Studi Kasus di Desa Maribaya Kabupaten Tegal Analisis Pemikiran Roland Barthes)**

Maka nilai naskah skripsinya adalah : 4.0

Catatan khusus Pembimbing :
.....
.....

Demikian untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 31 Mei 2022
Pembimbing

Dr. Zainy Adzfar, M.Ag.
NIP. 197608262002121002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Jalan. Prof. Dr. Hamka Km.01, Ngaliyan, Semarang 50189.
Telepon (024) 7601294, Website : ushuluddin.walisongo.ac.id

Hal : Nilai Bimbingan

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami beritahukan, setelah kami membimbing skripsi mahasiswa/mahasiswi :

Nama : Naela Novarizka

NIM : 1804016037

Judul : **Makna dan Mitos Bunga Melati Dalam Budaya Jawa (Studi Kasus di Desa Maribaya Kabupaten Tegal Analisis Pemikiran Roland Barthes)**

Maka nilai naskah skripsinya adalah : 3.0

Catatan khusus Pembimbing : *Tambah kan catatan kaki, sesuai point, perbaiki abstrak sesuai ketentuan,*

Demikian untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 15 Juni 2022
Pembimbing

Ibnu Farhan, M.Hum.
NIP. 198901052019031011

PENGESAHAN

PENGESAHAN

Skripsi Saudari **Naela Novarizka**

NIM **1804016037** telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal:

26 September 2022

Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.



Pembimbing I


Dr. Zainul Adzfar, M.Ag
(NIP: 197808262002121002)

Penguji I


Wawaysadhya, M. Phil
(NIP: 198704272019032013)

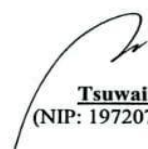
Pembimbing II


Ibnu Farhan, M. Hum
(NIP: 198901052019031011)

Penguji II


Tri Utami Oktafiani, M. Phil
(NIP: 199310142019032015)

Sekretaris Sidang


Tsuwaibah, M.Ag
(NIP: 197207122006042001)

vi

MOTTO

“Jangan pernah mempertanyakan pada dirimu tentang apa yang dibutuhkan dunia.
Namun bertanyalah tentang apa yang membuatmu hidup dan kemudian kerjakan.
Sebab yang dibutuhkan di dunia adalah orang yang antusias.”

-Harold Whitman-

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang digunakan dalam skripsi ini berpedoman pada pedoman Transliterasi Arab-Latin yang dikeluarkan berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. Nomor: 156 th. 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Sebagai berikut:

Kata Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Š	Es (dengan titik di atas,
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah,
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas,

ر	Ra	R	Er
ز	Zain	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Shad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah,
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah,
ط	Ta	Ṭ	Te (dengan titik di bawah,
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah,
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
-َ	Fathah	A	A
-ِ	Kasrah	I	I
-ُ	Dhammah	U	U

Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa Arabnya yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ-ي	Fathah dan ya	Ai	a dan i
َ-و	Fathah dan wau	Au	a dan u

Vokal Panjang (maddah,

Vokal panjang atau maddah yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah dan alif	Ā	a dan garis diatas

ي	Fathah dan ya	Ā	a dan garis diatas
ي	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis diatas
و	Dhammah dan wau	Ū	u dan garis diatas

Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua yaitu:

Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah (t,

Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h,

Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h,

Contoh:

روضة الاطفال: raudah al-atfāl

Syaddah (Tasydid,

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

زَيْنَ: zayyana

Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf al namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

Kata sandang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf (1, diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Kata sandang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh:

الرَّجُلُ: ar-rajulu

Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Jika hamzah itu terletak di awal kata, maka hamzah itu tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

سَيِّئٌ: syai'un

Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim, maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ: Fa aufu al-kaila wa al-mîzāna

Huruf kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersendiri, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ: wa mā Muhammadun illā rasuul

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

لِللَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا: Lillāhi al-amru jamî'an

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Segala Puji bagi Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Penyayang atas segala rencana-Nya, atas segala Kekuasaan-Nya, bahwa Atas taufiq serta hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi berjudul “Makna Dan Mitos Bunga Melati Dalam Budaya Jawa (Studi Kasus Di Desa Maribaya Kabupaten Tegal Analisis Pemikiran Roland Barthes)”.

Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, karenanya penulis mengharapkan kritik serta saran yang dapat mewujudkan kesempurnaan skripsi. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu perkenankanlah penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H Imam Taufiq, M.Ag. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Muhtarom, M.Ag. Selaku Kajur dan Tsuwaibah, M.Ag. Sekjur jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang yang telah memberikan pengarahan, dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Machrus selaku wali dosen yang sudah banyak membimbing dan mengarahkan penulis selama masa perkuliahan.
5. Para Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang yang telah membekali pengetahuan dan

Karyawan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang yang telah memberikan bantuan layanan yang penulis butuhkan, sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir ini.

6. Kepada Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang yang telah memberikan ijin dan layanan perpustakaan yang penulis perlukan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Kepala Desa beserta masyarakat Maribaya yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian serta bersedia untuk memberi data-data akurat mengenai penelitian.
8. Alm. Bapak Wujud dan Alm. Ibu Rantun, Ibu Roilah yang selalu menyayangi anaknya, dan akhirnya bisa mewujudkan impian bapak ibu.
9. Saudaraku tercinta Ilma Urrutyana, Abdullah Khasani, Asqia Islislahi, Azima Delist, Ihza Iqtishadi yang selalu memberikan dukungan dan semangat terhadap penulis.
10. Keponakan tercinta Rafka Khamsa Khasani yang selalu memberikan semangat dan keceriaan
11. Sahabat dan sekaligus Kakak penulis Siti Roudlotul Janah yang selalu memberi keoptimisan dan ambisiutas pada penulis.
12. Teman-teman seperjuangan penulis Qorina Fiqhatun Nisa, Fani, Tuti, Mia, Mamlu, Nisa, Winda yang selalu memberi saran dan solusi serta masukan dalam pengerjaan skripsi ini dan memberi semangat untuk menyelesaikan skripsi.
13. Teman-teman kelas AFI B angkatan 2018 yang selalu mensupport dalam penyelesaian skripsi.
14. Teman-teman asrama Muslimat NU yang telah mengukir serta memberi pembelajaran dalam kehidupan ini.

Semoga berkah dari Allah SWT selalu terlimpah kepada kita semua. Terima kasih sudah memberi bantuan serta semangat pada penulis dalam menyelesaikan skripsi. Amin. Jadi kesimpulannya penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini banyak kekurangan namun penulis yakin akan skripsi ini bisa berguna maupun bermanfaat bagi penulis sendiri dan tentunya para pembaca pada umumnya.

Semarang, 15 Juni 2022

Peneliti

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Naela Novarizka', is written over a faint, rectangular stamp or watermark.

Naela Novarizka

NIM : 1804016037

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
DEKLARASI KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	viii
UCAPAN TERIMA KASIH	xiv
DAFTAR ISI	xvii
ABSTRAK	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Metode Penelitian	10
G. Sistematika Penelitian	14
BAB II MAKNA DAN MITOS DALAM PANDANGAN ROLAND BARTHES	16
A. Biografi Roland Barthes	16
B. Semiotika Roland Barthes	19
C. Pengertian Mitos	21
D. Mitos Menurut Roland Barthes	22
1. Konsep Dasar Mitos Sebagai Sistem Semiotik	22
2. Fungsi, Ciri-Ciri, dan Hakikat Mitos	24
3. Analisis Mitos Sebagai Analisis Semiotik	25
E. Makna Menurut Roland Barthes	27

1.	Makna Denotasi.....	27
2.	Makna Konotasi	28
F.	Relasi Mitos Dalam Makna.....	29
BAB III BUNGA MELATI DI DESA MARIBAYA KABUPATEN TEGAL.....		32
A.	Profil Desa Maribaya Kabupaten Tegal.....	32
1.	Visi Misi Desa Maribaya.....	32
2.	Letak Daerah	33
3.	Demografi Desa.....	33
4.	Kondisi Sosial Ekonomi.....	33
5.	Kondisi Sosial Budaya	34
6.	Sarana Prasarana.....	34
7.	Struktur Pemerintahan Desa Maribaya Kabupaten Tegal	34
B.	Sejarah Bunga Melati.....	35
C.	Morfologi Bunga Melati	38
D.	Manfaat Bunga Melati.....	39
1.	Penambah Aroma dalam Teh	40
2.	Tanaman Hias.....	40
3.	Digunakan dalam Upacara Tradisional	40
4.	Menghasilkan Minyak Melati	40
5.	Sebagai Obat Penyakit.....	41
6.	Sebagai Aromaterapi	41
E.	Penggunaan Bunga Melati dalam Masyarakat Maribaya Kabupaten Tegal	41
1.	Nyekar dalam masyarakat Maribaya.....	41
2.	Campuran Teh	43
3.	Ronce Melati	43
4.	Sesajen dalam masyarakat Maribaya.....	44
5.	Peralatan yang digunakan dalam tradisi pernikahan dan kehamilan.....	44
6.	Bunga melati di jadikan nama jalan	46
F.	Nilai Tanaman dalam Pandangan Masyarakat Jawa.....	47

G. Makna dan Mitos Bunga Melati dalam Pandangan Masyarakat Maribaya	48
BAB IV ANALISIS MAKNA DAN MITOS BUNGA MELATI DI DESA MARIBAYA PERSPEKTIF ROLAND BARTHES.....	53
A. Makna dan Mitos Bunga Melati di Desa Maribaya Kabupaten Tegal Perspektif Roland Barthes	53
1. Makna Denotasi Bunga Melati di Desa Maribaya	53
2. Makna Konotasi Bunga Melati di Desa Maribaya	54
3. Mitos Bunga Melati di Desa Maribaya	55
BAB V PENUTUP.....	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran.....	67
C. Penutup.....	67
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN I	73
LAMPIRAN II.....	74
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	76

ABSTRAK

Judul : Makna Dan Mitos Bunga Melati Dalam Budaya Jawa (Studi Kasus Di Desa Maribaya Kabupaten Tegal Analisis Pemikiran Roland Barthes), Penulis : Naela Novarizka, NIM : 1804016037

Penelitian ini berisi tentang Makna Dan Mitos Bunga Melati Dalam Budaya Jawa (Studi Kasus di Desa Maribaya Kabupaten Tegal Analisis Pemikiran Roland Barthes). Bunga melati dijuluki sebagai puspa bangsa yakni bunga nasional. Namun dalam masyarakat Jawa bunga melati mempunyai makna serta mitosnya yang tersendiri. Bunga yang terlihat cantik dan sederhana ternyata mempunyai makna dan mitos dalam kematian, upacara pernikahan, kehamilan, dan lain sebagainya. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisa makna dan mitos bunga melati di Desa Maribaya Kabupaten Tegal. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan untuk menarik kesimpulan adalah analisis data deskriptif dengan menggunakan teori Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Bagi masyarakat Maribaya bunga melati mempunyai makna serta mitos yang beragam yakni pada nyekar, pada pernikahan, kematian, kehamilan, bunga jodoh, dan lainnya. Bunga melati membawa kepada masyarakat keberkahan hidup hingga setiap tindakan mereka merupakan cerminan bagaimana mereka memaknai bunga melati di setiap ritual atau adat Maribaya. (2) makna terbagi menjadi dua yakni makna konotasi dan makna denotasi. Makna denotasi bunga melati adalah arti pada umumnya yang nampak visual sedangkan makna konotasi bunga melati yaitu memberi rasa bahagia dan nyaman karena bunga melati menjadi keberkahan hidup masyarakat Maribaya. Sedangkan mitos bunga melati terdapat dalam proses *nyekar* yakni sebagai perantara doa untuk orang yang meninggal menyimbolkan ketulusan, mitos bunga jodoh yang dimaknai bunga melati mempermudah jodoh, bau bunga melati yang dijadikan sesajen penolak bala, pada pernikahan bunga melati dijadikan bunga yang syarat akan nilai kesucian dan hubungan serta dalam kehamilan bunga melati dijadikan efek psikologis sehingga mempermudah Ibu melahirkan. Dari mitos tersebut terdapat pesan yang terkandung didalamnya yakni kesucian, ketulusan, kejujuran antara hati dan badan.

Kata kunci : Maribaya, Bunga Melati, Semiotika Roland Barthes

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberadaan tanaman dan tumbuh-tumbuhan dalam kehidupan ini sangat bermanfaat bagi manusia maupun makhluk hidup yang lain. Tumbuh-tumbuhan sangat beragam jenis dan fungsinya. Sehingga tak jarang masyarakat menggunakan tanam-tanaman atau tumbuhan sebagai pengobatan maupun sebagai bahan sayuran. Manusia sangat akrab dengan tumbuh-tumbuhan. Dunia modern pun banyak andil dalam mengetahui kebermanfaatan setiap tumbuhan sehingga manusia dipermudah dengan hal tersebut. Sebelum adanya alat-alat canggih masyarakat Jawa mampu mengetahui tentang bagaimana manfaat tumbuh-tumbuhan disekitar mereka. Masyarakat jawa ialah masyarakat yang memiliki tata cara hidup serta sejarah yang cukup kuat. Selain dalam hal kekeluargaan, masyarakat jawa juga khas dengan pandangan mistik serta ritual-ritual dan simbol serta makna dalam suatu benda.

Masyarakat Indonesia terkenal dengan bunganya salah satunya adalah bunga melati (*Jasmine*) terkhusus bunga melati yang berwarna putih (*Jasminum sambac*). Bunga melati adalah tumbuhan asli dari Sri Lanka yang mana sudah menyebar hingga ke India, Filipina, Cina, Indonesia. Bunga melati putih di Indonesia di jadikan sebagai “puspa bangsa” atau simbol nasional di karenakan bunga ini memiliki lambang yakni suci serta murni dan tentunya banyak dikaitkan dengan tradisi-tradisi yang ada di Indonesia terlebih Indonesia memiliki banyak suku dan keanekaragaman budaya,

biasanya setiap suku memiliki tradisi masing-masing yang sering memakai bunga melati.¹

Di Indonesia pusat penyebaran tanaman melati terfokus di Jawa Tengah yang utamanya ialah Kabupaten Pemasang, Tegal, Purbalingga. Bunga melati sebagai bunga yang banyak digunakan untuk acara resmi kenegaraan, adat istiadat dari setiap daerah, ataupun juga bisnis perusahaan. Tanaman oleh masyarakat jawa penggunaannya selain digunakan untuk bahan makanan, bahan obat-obatan tapi juga digunakan dalam hal yang bersifat spirit religious. Bagian tanaman yang sering digunakan dalam simbol proses kehidupan adalah bagian bunga karena bunga menggambarkan muncul, mekar serta gugur.²

Melati umumnya dibuat menjadi teh atau parfum namun dalam kehidupan masyarakat Jawa melati bermakna lain. Biasanya melati digunakan untuk pengobatan tradisional, sebagai ornamen dalam pernikahan, ziarah kubur, ritual dalam adat tertentu. Bunga melati sendiri merupakan bunga yang menjadi sarana agama maupun upacara. Bunga melati ditemukan didarat Cina pada abad ke-3 yang dulunya bernama *yeh-his-ming* dan kini bernama melati *casablanca*, bunga melati meluas ke berbagai Negara karena manfaatnya yang sangat banyak. Adapun warna putih pada melati dimaknai sebagai suci, agung serta murni. Dan sering kali dikaitkan dengan perlambang kecantikan dan kesucian seorang perempuan.³ Secara linguistik melati disebut oleh masyarakat Jawa dengan kata *melat saka jeroning ati* yang mempunyai makna dalam melakukan sesuatu harus menggunakan hati atau kesadaran hati

¹ Mohammad Jazeri, *Makna Tata Simbol Dalam Upacara Pengantin Jawa*, (Tulungagung : Akademia Pustaka, 2020), h. 38

² Purnomo, *Tanaman Kultural Dalam Perspektif Adat Jawa*, (Malang : Penerbit UB Press, 2013), h. 2-8

³ Anisa,Aulia,*Semua Tentang Bunga Melati*,(Sukoharjo : Mediakarya Putra, 2020), h. 1-2

nurani. Selain itu bunga melati menyimbolkan kesederhanaan dan kebaikan budi lembut, nyaman dan tenang.⁴

Salah satu daerah penghasil bunga melati adalah di desa Maribaya, Tegal di mana dalam data badan pusat statistik provinsi Jawa Tengah, Kabupaten Tegal merupakan salah satu penghasil bunga melati terbesar di Jawa Tengah dengan luas 3.409.250 m² dan hasil produksi 4.856.828 per tangkai.⁵ Banyaknya produksi melati, memberikan desa Maribaya ini terkenal dengan bunga melatinya dan bisa tembus hingga pasar ekspor. Seperti dikutip dalam Tribunnews.Com, Jakarta pada Jumat (19/3/2021). Direktur Utama Petrokimia Gresik Dwi Satriyo Annurogo menjelaskan, petrokimia Gresik sedang gencar-gencarnya melakukan ekspor bunga melati dari Kabupaten Tegal yang dulu terganggu karena adanya covid-19 di tahun 2020. Tentunya mengakibatkan tidak bisa mengekspor ke luar negeri, oleh sebab itu di giatkan untuk mengekspor ke beberapa negara, seperti Singapura, Malaysia, Thailand dan Arab Saudi dimana tentunya digunakan untuk banyak hal seperti sembahyang, minuman, dan lain sebagainya. Jumlah yang diekspor sebanyak 110 ton dengan total per panen adalah 3.201 ton melati per bulan.⁶

Meski banyak menggunakan bunga melati untuk di ekspor, namun bagi masyarakat desa Maribaya, bunga melati adalah kembang yang bisa bermanfaat bagi banyak hal salah satunya untuk *nyekar* ke makam dan untuk rias pengantin.⁷ Tak heran jika bunga melati selalu dikaitkan dengan unsur magis. Masyarakat Maribaya mempunyai pandangan tersendiri dengan adanya bunga melati. Memandang alam ini dengan holistik, sehingga pandangan

⁴ Purnomo, *Praktik-Praktik Konservasi Lingkungan Secara Tradisional Di Jiwa*, (Malang : Penerbit Universitas Brawijaya Press, 2015), h.106-107

⁵ <https://jateng.bps.go.id/statictable/2017/10/27/1545/luas-panen-dan-produksi-tanaman-hias-menurut-kabupaten-kota-di-jawa-tengah-2016.html> , diakses pada tanggal 24 Maret 2022

⁶ <https://www.tribunnews.com/bisnis/2021/03/22/panen-raya-bunga-melati-150-ha-di-tegal-tembus-pasar-ekspor> , diakses pada tanggal 24 Maret 2022

⁷ Wawancara dengan Bapak Ahmad pada tanggal 25 Maret 2022

mereka terhadap alam sangat mempengaruhi kehidupan. Seperti penggunaan tanaman. Tanaman sudah menjadi sebuah simbol cita-cita, harapan, doa serta simbol pesan nenek moyang yang berisi budi pekerti yang luhur. Satu daerah dengan daerah lainnya memaknai tanaman secara berbeda, yaitu salah satunya dipercaya untuk mencegah hal-hal yang buruk.

Desa Maribaya merupakan pusat penjualan atau ekspor melati ke luar negeri dan ke banyak daerah di Indonesia. Banyak kegunaan melati sehingga bunga yang satu ini sangat diminati. Kegunaannya seperti untuk parfum, pembuatan teh, serta pembuatan skincare, dan pengobatan. Tapi dibalik kegunaan itu ada pula mitos yang berkembang mengenai bunga melati. Mitos itu seperti melati di identikan dengan hal mistis bahkan dengan hal-hal berbau spiritual. Mitos untuk penolak balak yang sering digunakan dalam sesajian pernikahan ataupun adat lainnya. Melati juga bersifat religius saat melati digunakan untuk *nyekar* dalam bulan sya'ban mendekati puasa. Selain itu diberbagai daerah juga melati digunakan untuk mensucikan senjata, yang merupakan syarat penting dalam adat tersebut.

Bunga melati ini banyak ditemui dalam upacara, ritual, adat dan lain sebagainya. Mitos-mitos yang berkembang di masyarakat tentang melati menjadikan bunga ini sebagai sebuah simbol atau sering kali dibuat untuk sesajen namun terlepas dari mitos menakutkan melati cukup populer sebagai bunga yang mempunyai manfaat dalam dunia kecantikan, kesehatan dan lain sebagainya. Dengan munculnya mitos dalam kehidupan masyarakat terkadang mereka salah untuk memahami apa yang sedang terjadi sehingga diperlukan kajian yang membahas tentang mitos agar masyarakat mampu memahami dan dapat menghadapi apa yang terjadi. Metode yang digunakan adalah analisa menggunakan semiologi. Analisis ini untuk membuka sebuah pesan dibalik tanda atau sebuah isi dari suatu informasi, fenomena ataupun pada

kebudayaan tertentu dengan begitu masyarakat dapat melihat semua tanda yang akan muncul pada aktivitas atau tindakan manusia dalam kehidupan ini.

Semiologi masih termasuk ke dalam teori filsafat yang isinya mengkaji tentang ilmu tanda dan erat kaitannya dengan pemaknaan.⁸ Barthes lebih menekankan pada penyelidikan penanda dan petanda pada sebuah tanda. Relasi antara penanda dan petanda bukan kesamaan tapi mengenai korelasi antar keduanya. Namun Barthes tak hanya melihat penandaan sebatas itu akan tetapi melihat penandaan sebagai mitos yang menandai dalam masyarakat. Barthes mencoba untuk membongkar mitos-mitos yang terdapat dalam masyarakat.⁹ Dengan terbongkarnya sebuah mitos maka ini merupakan sebuah langkah atau terobosan untuk kita bisa memahami budaya kita seutuhnya dan tentu membuka pikiran masyarakat bahwa mitos didalamnya terdapat pesan atau maknanya mendalam bukan literal. Dari cara pandang masyarakat yang berbeda dari yang lain, membuat peneliti ingin mengkaji serta menganalisa makna dan mitos bunga melati di Desa Maribaya, Tegal dengan menggunakan analisis semiologi Roland Barthes.

B. Rumusan Masalah

1. Apa makna dan mitos bunga melati dalam pandangan masyarakat di Desa Maribaya Kabupaten Tegal ?
2. Apa makna dan mitos bunga melati di Desa Maribaya Kabupaten Tegal dalam perspektif Roland Barthes ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui makna dan mitos bunga melati dalam pandangan masyarakat di Desa Maribaya Kabupaten Tegal
2. Untuk mengetahui makna dan mitos bunga melati di Desa Maribaya, Kabupaten Tegal dalam perspektif Roland Barthes

⁸ Putu Kerti, *Semiologi : Simbol, Makna dan Budaya*, (Depok : Rajawali Press, 2018), h. 10

⁹ Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes*, (Magelang : Indonesia Tera, 2001), h. 22-23

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Diharapkan dapat menambah dan memperdalam wawasan atau cakrawala ilmu pengetahuan.
 - b. Diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap wacana filsafat utamanya dalam masalah mitos bunga melati dalam perspektif Roland Barthes
2. Manfaat Praktis
 - a. Memberi ilmu pengetahuan dan informasi bagi masyarakat luas mengenai makna dan mitos bunga melati.
 - b. Sebagai bahan penelitian bagi siapa pun yang ingin mengkaji tentang pemaknaan bunga melati dan membongkar mitos atas bunga melati.

E. Tinjauan Pustaka

1. Skripsi yang ditulis Nur Afrida mahasiswa dari Fakultas Ushuluddin dan Humaniora pada tahun 2021. Dengan judul penelitian “Makna Simbolik Sesajen Pernikahan Adat Jawa di Desa Mengupeh Kecamatan Tengah Ilir Kabupaten Tebo”. Skripsi ini menggunakan metode penelitian kualitatif dalam bentuk penelitian lapangan, yakni melalui pendekatan fenomenologi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan paham akan makna yang tersembunyi dari simbol-simbol dalam sesajen pernikahan adat Jawa yang mana hasil penelitiannya adalah bahwa tradisi sesajen pernikahan adat Jawa ini dilakukan oleh masyarakat Mengupeh mempunyai makna dan nilai yang positif untuk kehidupan warganya yakni untuk penolak bala dan perantara doa kepada Allah. Adapun alat dan bahan yang digunakan adalah sirih, pinang, kembang setaman, beras,

pisang, ayam ingkung. Tujuan dilakukannya tradisi ini untuk memohon dan ucapan rasa syukur.¹⁰

2. Skripsi yang ditulis oleh Avi Dwi Ayunda, dari UIN Raden Intan Lampung 2021. Dengan judul penelitian yaitu “Pemanfaatan Tumbuhan untuk Beberapa Upacara Adat (kehamilan, kelahiran, pernikahan, dan kematian) oleh Masyarakat Suku Banten Desa Wana Kecamatan Melinting, Kabupaten Lampung Timur.” Dalam penelitian ini mempunyai tujuan yakni untuk bisa mengetahui manfaat atau pemanfaatan beberapa tumbuhan untuk ritual adat kelahiran, kehamilan, pernikahan dan kematian. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa setiap pelaksanaan ritual, bunga atau tanaman yang dipakai berbeda-beda. Seperti kehamilan menggunakan sebanyak 12 jenis tumbuhan, kelahiran sebanyak 13 jenis tumbuhan, sedangkan pernikahan menggunakan 10 jenis tumbuhan dan kematian memerlukan 8 jenis tumbuhan. Namun seiring berkembangnya zaman, mulai terjadi pengikisan yang disebabkan oleh banyak faktor diantaranya faktor internal, faktor eksternal, dan etnobotani.¹¹
3. Skripsi yang ditulis Siti Shoifatul Khasanah mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam dari UIN Walisongo Semarang pada tahun 2021. Dengan judul penelitian “Simbolisme Upacara Bende Becak Di Desa Boning Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang (Kajian Semiotika Roland Barthes)”. Penelitian ini membahas tentang pengungkapan makna simbol-simbol dalam upacara bende becak. Yang membongkar adanya makna konotasi dan makna denotasi dan mitos simbolik dalam tradisi tersebut.

¹⁰ Nur Afrida, *Makna Simbolik Sesajen Pernikahan Adat Jawa Di Desa Mengupeh Kecamatan Tengah Ilir Kabupaten Tebo*, Jambi : Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora UIN Sultan Thaha Saifuddin 2021, h. 61-62

¹¹ Avi Dwi Ayunda, *Pemanfaatan Tumbuhan Untuk Beberapa Upacara Adat (Kehamilan, Kelahiran, Pernikahan, Dan Kematian) Oleh Masyarakat Suku Banten Desa Wana Kecamatan Melinting Kabupaten Lampung Timur*, Lampung : Universitas IslamNegeri Raden Intan Lampung, 2021, h. 36

Simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi bende becak adalah simbol rasa syukur, simbol kesucian, simbol kerekatan dan kerukunan. Simbol-simbol tersebut mempunyai makna tersendiri yang sesuai dengan teori dari Roland Barthes, nah ditemukan penjelasan tentang makna simbolis dari unsur-unsur yang terdapat pada upacara Bende Becak yakni ancak bambu, kain mori, ketan kuning dengan unti, air dengan campuran kembang telon.¹²

4. Skripsi yang ditulis oleh Dinnar Ayu Nur Sulaichah dari mahasiswa jurusan Ilmu Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel Surabaya, pada tahun 2019 dengan judul “Mitos Kue Apem dalam Tradisi Selamatan Kematian (*Tahlilan*) Perspektif Teori Semiologi Roland Barthes di Desa Kedung Baruk Rungkut Surabaya”, penelitian ini menjelaskan bagaimana masyarakat desa Kepung masih mempercayai akan mitos kue apem sebagai kue pengampunan dalam acara kematian, kalau tidak ada kue apem maka tradisi tidak bernilai. Dan hasil penelitiannya adalah mitos kue apem dalam pandangan Roland Barthes terdiri atas petanda, penanda maupun tanda yang mana mitos ini sudah menjadi kepercayaan turun temurun sehingga menjadi sebuah ideologi yang harus dilakukan setiap ada tradisi kematian tersebut. Adapun pesan dibalik mitos ini yakni masyarakat setia menjaga serta selalu melestarikan kue apem ini dalam selamatan kematian.¹³
5. Skripsi yang ditulis Lusi Tri Wahyuni, mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam dari Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2018. Dengan judul “Mitos Memakan Ikan Lele di Desa

¹² Siti Shoifatul Khasanah, *Simbolisme Upacara Bende Becak Di Desa Boning Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang (Kajian Semiotika Roland Barthes)*, Semarang, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang 2021, h. 69

¹³ Dinnar Ayu Nur Sulaichah, *Mitos Kue Apem Dalam Tradisi Selamatan Kematian(Tahlilan) Perspektif Teori Semiologi Roland Barthes Di Desa Kedung Baruk Rungkut Surabaya*, jurusan Ilmu Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel Surabaya, h. 85

Medang Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan (Kajian Mitos Dalam Perspektif Roland Barthes)”. Penelitian ini memakai metode penelitian kualitatif dengan tujuan yakni mengungkap ataupun menjelaskan bagaimana mitos ikan lele di Desa Medang. Hasil dari penelitian ini adalah menekankan bahwa mitos itu sebagai semiology yang bermakna penanda yang menunjukkan akibat dari mengonsumsi ikan lele yaitu gatal dan belang, konsepnya menjelaskan agar masyarakat itu menjauhi dan tidak mengonsumsi ikan lele, dan tandanya adalah ikan lele itu sendiri. Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa makna dari mitos masyarakat desa Medang adalah menghargai jasa dari nenek moyang dengan menjauhi ikan lele yang ini didukung dengan adanya makam Mbah Boyopati dan tradisi yang dilakukan setiap jumat *pon*.¹⁴

6. Artikel yang ditulis oleh Asep Zainal Mutaqin, dkk dari mahasiswa biologi, Universitas Padjajaran pada tahun 2018. Dengan judul “Pemanfaatan tumbuhan untuk beberapa upacara adat oleh masyarakat Desa Pangandaran Kabupaten Pangandaran”, jenis penelitiannya ialah penelitian kualitatif yang tujuannya untuk mengetahui serta memahami bagaimana manfaat dari tumbuhan yang dijadikan bahan atau alat dalam upacara tertentu yang dilakukan oleh masyarakat Pangandaran. Metode penelitian yang digunakan adalah *snowball sampling*. Upacara-upacara adat tersebut antara lain adalah hajat laut, hajat bumi, empat bulanan, tujuh bulanan, dan pernikahan dan memerlukan tumbuhan untuk memenuhi adat tersebut.¹⁵

¹⁴Lusi Tri Wahyuni, *Mitos Memakan Ikan Lele Di Desa Medang Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan (Kajian Mitos Dalam Perspektif Roland Barthes)*, Surabaya, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel, 2018, h. 67

¹⁵Asep Zainal, dkk, *Pemanfaatan Tumbuhan Untuk Beberapa Upacara Adat Oleh Masyarakat Desa Pangandaran Kecamatan Pangandaran, Kabupaten Pangandaran*, Jurnal Pro-Life Volume 5 Nomor 1, Maret 2018, Universitas Padjajaran, h. 504

Dalam beberapa penelitian terdahulu banyak yang membahas mengenai mitos dan makna dalam pandangan Roland Barthes yang dihubungkan dengan beberapa tradisi atau budaya. Namun dalam penelitian ini memiliki kebaruan yakni dari segi obyek penelitian yang tertuju pada makna dan mitos bunga melati di Desa Maribaya. Penelitian ini menjadi penelitian yang baru dari penelitian-penelitian sebelumnya.

F. Metode Penelitian

Adapun beberapa tahapan penelitian yang dirumuskan secara sistematis yang berkaitan dengan makna dan mitos bunga melati di desa Maribaya, Tegal.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif dengan jenisnya penelitiannya adalah (*field research*) yaitu penelitian yang mana dilakukan di tempat kejadian atau lapangan yang datanya itu didapat dari pengamatan atau observasi secara langsung.¹⁶ Dengan jenis penelitian ini maka akan mendapat data-data yang dibutuhkan yang sifatnya apa adanya dari desa Maribaya, Tegal dalam memaknai adanya bunga melati.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini yakni di Desa Maribaya Kabupaten Tegal. Adapun alasan peneliti memilih lokasi ini dikarenakan, pertama, lokasi ini banyak terdapat produksi bunga melati serta merupakan daerah penghasil melati. Kedua, unsur keterjangkauan lokasi penelitian oleh peneliti, yang dilihat dari tenaga ataupun dari waktu.

3. Sumber Data

¹⁶Bungaran Antonius Simanjuntak, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), h. 12-13

Pada tahap ini penelitian ada dua jenis sumber data yang diperlukan dan bakal digunakan dalam penelitian sebagai data yang diperlukan penelitian. Data tersebut antara lain :

a. Data Primer

Data primer yakni data yang didapatkan oleh peneliti secara langsung dari sumber data yang sifatnya “up to date”.¹⁷ Data primer dalam penelitian ini diambil dari masyarakat desa Maribaya yang mengetahui dan memproduksi bunga melati serta masyarakat yang memahami mengenai bunga melati tersebut. Selain itu peneliti juga menggunakan buku semiology Roland Barthes, seperti *Mythologies*, Elemen-Elemen Semiologi, dll. Dalam memilih responden atau narasumber didapatkan dari *purposive sampling* atau pemilihan secara sengaja, narasumber dipilih dari pelaku yang memahami dan serta memproduksi bunga melati.

b. Data sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh atau bersumber dari orang lain atau bisa juga bersumber dari dokumen yang artinya data-data tersebut didapatkan melalui perantara bukan secara langsung.¹⁸ Data sekunder ini digunakan untuk mendukung data-data primer yang di dapat sebelumnya.¹⁹ Adapun data sekunder dari penelitian ini adalah berupa skripsi, jurnal, artikel, serta buku-buku yang berkaitan atau berelasi dengan penelitian makna dan mitos bunga melati. Seperti buku-buku tentang filsafat Jawa : Menggali Butir-Butir Kearifan Lokal, Kearifan lokal, makna dan tata symbol dalam upacara adat, dll.

¹⁷Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta : Literasi Media Publishing, Juni 2015), h. 67-68

¹⁸Helaluddin,Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif : Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*, Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019., h. 73-74

¹⁹ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1998), h. 85

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi atau bisa disebut dengan pengamatan adalah metode pengumpulan data yang mana disini peneliti menyimpan semua data atau informasi yang dia dapatkan dari kesaksiannya selama penelitian dari kesaksian itu kemudian dicatat dengan obyektif atau apa adanya.²⁰ Di sini peneliti melakukan observasi secara langsung ke Desa Maribaya, Tegal untuk mengamati, mencari dan menggali informasi yang lebih mendalam mengenai makna dan mitos bunga melati.

b. Wawancara

Wawancara adalah komunikasi diantara dua orang atau lebih yakni antara pewawancara dan narasumber guna untuk bertukar informasi dalam tanya jawab yang dilakukan oleh peneliti. Wawancara dalam penelitian kualitatif ini mempunyai tujuan agar bisa mendapatkan informasi yang detail dan lebih mendalam tentang subjek yang dibahas dalam penelitian. Penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur di mana peneliti telah menyiapkan pertanyaan yang akan disampaikan kepada responden dan kemudian peneliti mencatat dengan alat bantu yang digunakan.²¹ Peneliti mempersiapkan dulu kerangka-kerangka pertanyaan untuk diajukan secara langsung kepada para masyarakat desa Maribaya, Tegal yang memahami dan mengerti tentang bunga melati guna mendapatkan dan mengumpulkan data.

c. Dokumentasi

²⁰ W. Gulo, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia), h. 116

²¹ Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif : Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif*, (Yogyakarta : Penerbit Deepublish, 2020), h. 57-58

Adalah sebuah bentuk pengumpulan data yang diperoleh bukan dari manusia, tetapi melalui sumber lain yakni dokumen.²² Metode ini adalah teknik pengumpulan data yang berbentuk gambar ataupun tertulis, seperti majalah, buku, berita dan foto yang berhubungan dengan masalah dalam penelitian.²³ Adapun alasan peneliti memilih untuk menerapkan metode dokumentasi ini karena sebagai arsip atau sebuah bukti yang berbentuk *hardfile*.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan usaha memilih dan menggolongkan data untuk menjawab permasalahan.²⁴ Berdasarkan data-data yang terkumpul melalui teknik-teknik di atas, maka langkah selanjutnya yang penulis gunakan dalam menganalisis data sebagai berikut.²⁵

a. Metode Deskriptif

Metode deskriptif merupakan metode yang dilakukan peneliti dengan cara menguraikan masalah yang sedang dibahas secara teratur dengan menggunakan konsepsi pemikiran tokoh yang bersangkutan. Metode analisis data deskriptif merupakan metode yang digunakan peneliti untuk menganalisis secara teoritik pemikiran Roland Barthes, kemudian memperdalam, menganalisis dan merespon adanya pemikiran semiologi Roland Barthes dalam studi kasus makna dan mitos bunga melati di desa Maribaya.

b. Metode Interpretatif

Metode interpretatif merupakan metode yang digunakan peneliti dengan cara menyelami pemikiran tokoh untuk menemukan

²² Mamik, *Metodologi Kualitatif*, (Sidoarjo : Penerbit Zifatama Publisher, 2015), h. 115

²³ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002), h. 71

²⁴Dr. Farida Nugrahani, M.Hum, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, h. 169

²⁵ Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta : Kanisius, 1990). h. 63

arti dan corak pemikiran tokoh secara khas. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis ini untuk memahami konsep pemikiran Roland Barthes. Peneliti memahami dan menyelami data yang terkumpul untuk kemudian menganalisa mitos dan makna bunga melati dalam perspektif Roland Barthes.

G. Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian dalam skripsi ini ialah sebagai berikut :

Bab I : Dalam bab ini adalah pendahuluan yang mana membawa penelitian kepada bab yang selanjutnya. Peneliti memaparkan latar belakang mengenai judul yang diangkat. Peneliti juga menggambarkan bagaimana lokasi yang menjadi objek dari penelitian yakni di Desa Maribaya, Tegal. Adapun penelitian ini berisikan tentang makna dan mitos bunga melati di Desa Maribaya, di mana bunga melati merupakan salah satu bunga yang banyak digunakan untuk banyak kegiatan.

Bab II : Berisi tentang landasan teori yang dipakai dalam skripsi ini. Peneliti menerangkan teori yang dipakai yakni dari Roland Barthes. Adapun alasan peneliti menggunakan teori dari Roland Barthes adalah untuk mengetahui makna dan mitos bunga melati di Desa Maribaya perspektif Roland Barthes.

Bab III : Berisi tentang objek penelitian skripsi yaitu penduduk desa Maribaya, Tegal terutama mereka yang mempunyai produksi bunga melati. Serta gambaran akan letak geografis lokasi penelitian beserta pendapat para penduduk Maribaya mengenai bunga melati.

Bab IV : Berisi tentang analisa mengenai permasalahan yang ada yaitu permasalahan yang diuraikan pada rumusan masalah dalam bab I yang diambil data penelitian dari bab III dan kemudian di korelasikan dengan teori bab II. Bab ini berisi tentang analisis teori Roland Barthes dengan mitos dan makna bunga melati. Alasan peneliti ingin mengungkap atau mengkaji lebih

dalam permasalahan ini dikarenakan ingin mengetahui secara mendalam bagaimana makna dan mitos bunga melati.

Bab V : Bagian dari penutup penelitian, di dalamnya berisi mengenai kesimpulan dari hasil penelitian yang dikaji serta menuliskan saran-saran yang mungkin berguna untuk penelitian selanjutnya utamanya mengenai pengungkapan makna dan mitos dengan teori Roland Barthes, bagian ini diakhiri dengan penutup.

BAB II

MAKNA DAN MITOS DALAM PANDANGAN ROLAND BARTHES

A. Biografi Roland Barthes

Dalam semiologi atau semiotika kita mengetahui akan tokoh Saussure, namun ada satu tokoh yang aktif dalam mengaplikasikan teori linguistik dari Saussure yakni Roland Barthes. Roland Barthes merupakan salah satu tokoh yang berpengaruh, di mana pemikirannya mengenai media massa dan budaya pop tentunya membuat teori Barthes banyak dibutuhkan salah satunya tentang teks yang bukanlah bentuk asli namun hanya meleburkan. Barthes mengakui bahwa karya tersebut merupakan percampuran dari beberapa pemikiran tokoh terdulunya. Roland Barthes lahir di Perancis, Cherbourg pada tanggal 12 November 1915. Anak dari pasangan suami istri bernama Louis Barthers dan ibunya bernama Henriette. Namun kehidupan Barthes begitu berat karena sejak ia lahir sudah menjadi anak yatim karena ditinggal oleh sang ayah. Ayahnya meninggal dunia saat bertugas di medan pertempuran yang mengakibatkan Barthes hidup bersama Ibu, kakek dan neneknya. Semenjak kematian ayahnya, dia hidup sederhana dengan keluarga Ibunya yang berprofesi sebagai penjilid buku. Keluarganya termasuk dalam kelas menengah di Bayonne, ia mendapat kasih sayang yang penuh dari keluarganya dan hidup layaknya anak seumurannya dapat bermain dan menghabiskan waktu kecilnya bersama Ibunya hingga akhirnya ia diajak pergi Ibunya ke Paris.²⁶ Pada tahun 1934 Barthes mengalami kesakitan dan

²⁶ Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes*, (Magelang: Yayasan Indonesiatera, 2001), h. 43

diketahui ia mengidap penyakit TBC yang mengharuskannya untuk berobat ke Pyrenees.²⁷

Pendidikan yang ditempuh Roland Barthes ialah pernah menuntut ilmu di Universitas Sorbonne, mengambil kuliah bahasa latin dengan mempelajari sastra Prancis dan Klasik. Setelah selesai kuliahnya, Barthes menjadi pengajar bahasa dan sastra di Rumania dan Mesir. Selanjutnya Barthes kembali ke Negara kelahirannya dan mengajar di *Ecole des Hautes en Sciences Sociales* yaitu perguruan tinggi di Perancis yang khusus mempelajari ilmu-ilmu sosial. Disana dia mengajar studi sosiologi tanda, simbol dan representasi kolektif serta kritik semiotika. Tidak sampai di sana, ternyata Barthes pun masuk menjadi seorang direktur di *Generale des Affaires Culturelles* pada tahun 1950. Kemudian ia terlibat dalam *Center National dela Recherche Scientifique* dan melakukan observasi dalam bidang sosiologi. Karirnya pun tidak sampai disitu, pada tahun 1952-1954 ia melakukan semacam penelitian di bidang *leksikologi* yang membahas tentang kosakata yang sedang diperdebatkan pada awal abad 19. Tahun berikutnya ia kembali menerbitkan buku yang menceritakan tentang bidang sastra dengan judul *Michelet Par Luimeme*. Dan pada tahun 1957 ia mendirikan sebuah kelompok belajar tentang kebudayaan kontemporer dan menerbitkan karya yang sangat populer yakni *Mythologies*.

Pada tahun 1964 Roland masih mengumpulkan esai yang dikumpulkan pada *critical esay* dan kemudian menerbitkan buku yang berjudul *Elements of Semiologi*. Dengan adanya karya ini Roland menjadi ahli linguistik atau dikukuhkan dengan julukan ahli linguistik. Meski sudah menjadi ahli linguistik, Roland masih menjadi pengajar hingga tahun 1967 di Universitas John Hopkins di Beltimore. Selain itu ia pun masih menulis beberapa artikel tentang bidang mode dan analisis struktural yang tergabung dalam karya *The*

²⁷ Ibid, h. 44

Fashion System. Dengan adanya karya tersebut banyak berpengaruh sebagai sumber pemikiran serta kota Paris menjadi kota mode dunia dengan adanya tulisan tersebut. Kejadian menarik lainnya adalah saat dia diterima menjadi professor di *College de France* dan mengajar di bidang semiologi sastra.²⁸ Pemikiran Barthes sebelumnya telah menjadi sorotan para intelektual di Prancis apalagi ditambah dengan profesinya sebagai profesor yang menegaskan bahwa pemikirannya memang orisinal dan pantas mendapatkan penghargaan. Perjuangannya menjadi professor di kampus yang bergengsi bukanlah mudah, namun ini yang membuat kehidupan Barthes menjadi bermakna. Barthes membuat karya tidak pernah setebal Derrida. Banyak orang yang sebelumnya meragukan Barthes, namun dia bisa membuktikan akan impiannya di akademis, dan dia mengatakan bahwa ukuran seorang professor tidak dilihat dari seberapa banyak buku yang sudah dihasilkan tapi dari ke orisinalan karya tersebut.

Pada tahun 1978 adalah tahun di mana Barthes mengalami kehancuran karena Ibunya meninggal dunia. Dia sangat terpukul atas kepergian Ibunya yang merawat dengan sangat baik dengan kasih sayang seorang Ibu. Dan pada tanggal 25 Februari 1980 pada siang setelah perkumpulan di Colledgea France, Roland Barthes tertabrak sebuah truk. Barthes di bawa ke rumah sakit hingga pada sebulan kemudian Barthes meninggal dunia tepat pada tanggal 26 Maret 1980. Barthes begitu berjasa, jasadnya meninggal namun karya dan perjuangannya tetap hidup sampai sekarang. Adapun karya-karya Roland Barthes diantaranya adalah²⁹ :

1. The Semiotic Challenge oleh Richard Howard di Hill and Wang terbit pada tahun 1988.

²⁸ Sunardi, *Semiotika Negativa* (Yogyakarta : Buku Baik, 2004), h. 2

²⁹ Raras Christian Martha, *Mitos Gerwani Sebuah Analisa Filosofis Melalui Perspektif Mitologi Roland Barthes*, Skripsi Universitas Indonesia Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, 2009.

2. *Elements of Semiology* diterjemahkan Annate Lovers dan Collin Smith pada tahun 1967.
3. *Image Music Teks* ini merupakan esai yang sudah terseleksi dan di terjemahkan oleh Stephen Heath tahun 1977
4. *Incidents* ini karya yang diterjemahkan oleh Richard Howard di University of California Press pada tahun 1992
5. *Mythologies* terbit pada tahun 1957, diterjemahkan *Mythologies* oleh Annate Lover's pada tahun 1973
6. *New Critical essays* atau kumpulan esai diterjemahkan dari Richard Howard tahun 1986.

B. Semiotika Roland Barthes

Kata semiotik berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti tanda. Maka semiotika berarti ilmu tentang tanda.³⁰ Artinya semua yang datang dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda atau sesuatu yang harus kita beri makna. Semiotika adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala hal yang berhubungan tentang tanda seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda. Tujuan dari Ilmu semiologi yaitu memberi kejelasan bagi manusia tentang aturan-aturan atau kejadian-kejadian dalam kehidupan manusia menuju kesadaran atas apa yang dilakukan dalam aktivitas kehidupannya. Teori semiologi Barthes secara harfiah diturunkan dari teori bahasa atau semiologi strukturalis dari Ferdinand de Saussure. Semiologi Barthes tujuannya untuk memahami manusia dan budaya dengan mendasarkannya pada struktur ideologi dan dasar fenomena yang diamati.³¹

³⁰ Jafar Lantowa, dkk, *Semiotika : Teori, Metode dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*, (Yogyakarta : Penerbit Deepublish, 2012), h. 1

³¹ Akhyar Yusuf Lubis, *Teori Dan Metodologi Ilmu Pengetahuan Sosial Budaya Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), h. 41

Dalam pandangan Roland Barthes, semiologi dan semiotika adalah ilmu yang sama-sama mempelajari bagaimana manusia memaknai obyek-obyek yang berada di sekitarnya. Sehingga memberikan suatu informasi untuk komunikasi atau interaksi sosial serta mengatur sistem terstruktur dari tanda. Sebuah tanda dapat menandakan sesuatu selain dirinya sesuai dengan pandangan seseorang dan hubungan antara suatu obyek dan tanda akan melahirkan sebuah makna. Dengan demikian teori ini berhubungan teori-teori lainnya di antaranya simbol, bahasa dan wacana. Barthes melakukan analisisnya pada beberapa fenomena budaya pop seperti dalam *Mythologies*, *The Fashion System* ataupun *Camera Lucida*. Namun, analisis semiologi yang dipakai Roland Barthes lebih menekankan teorinya pada mitos dan budaya masyarakat. Analisis semiologi Roland Barthes ini menggunakan dan mengembangkan teori dari Ferdinand de Saussure untuk menganalisis sebuah tanda dan mencari hubungan antara penanda dan petanda.³²

Adapun dua konsep yang dikembangkan dari Barthes yakni konsep hubungan sintagmatik dan paradigmatis dan yang kedua adalah makna denotasi dan konotasi. Sesuai dengan sifat strukturalisme, Barthes juga memakai konsep dikotomis. Tanda dianalisis sesuai dengan pandangan sintagmatik dan paradigmatis. Barthes mengembangkan sintagme dan sistem sebagai dasar untuk menganalisis gejala kebudayaan sebagai tanda. Sintagme adalah suatu susunan yang di dasari hubungan sintagmatik. Barthes melihat semua komponen sebagai tanda karena masing-masing sudah mendapat dan memberikan maknanya sendiri. Dalam kehidupan sosial budaya pemakaian tanda tidak hanya memaknainya secara denotasi tapi secara umum. Barthes

³² Arthur Asa Berger, *Tanda-tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*, (terj) M. Dwi Mariantono, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2000), h. 56

menyebut denotasi sebagai sistem pertama sedangkan konotasi sebagai ideologi tanda.³³

C. Pengertian Mitos

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian mitos merupakan cerita mengenai dewa atau pahlawan dimasa dahulu yang menceritakan asal-usul semesta, manusia dan sebagainya dengan dibungkus secara ghaib. Pengertian mitos dalam kamus ilmiah populer mitos adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan suatu yang ghaib yang munculnya tidak ilmiah atau ini kepercayaan primitive.³⁴ Sedangkan mitos dalam bahasa Yunani *muthos*, yang artinya adalah sebagai cerita atau sesuatu yang dikatakan seseorang. Mitos adalah cerita mengenai asal mula terjadinya dunia, cerita mengenai berbagai peristiwa yang diluar nalar manusia yang terjadi sebelum zaman sekarang ini cerita-cerita itu disebut dengan keramat.³⁵ Mitos pada dasarnya *religious* karena berkaitan dengan keyakinan agama dan adat istiadat. Masalah yang dibicarakan oleh mitos dari mulai masalah yang mendasar dalam kehidupan manusia seperti darimana segala sesuatu yang ada didunia ini, mengapa kita ada disini, dan kemana kita akan pergi. Masalah-masalah yang seperti itu disebut dengan mitos fungsi mitos sendiri yaitu untuk menjelaskan, mendeskripsikan alam semesta yang telah berjalan sesuai dengan hukum alam.

Mitos memiliki kegunaan tertentu antara lain: proses penyadaran akan kekuatan ghaib melainkan bagaimana cara mengantisipasi, mempelajari dan berhubungan dengannya. Membuat jaminan untuk saat ini. Mitos mewakili

³³ Benny H. Hood, *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*, (Depok : Komunitas Bambu, 2014), h. 21-25.

³⁴ Pius, A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya : Arkola : 2001), h. 475

³⁵ Roibin, *Agama dan Mitos : Dari Imajinas Kreatif Menuju Realitas yang Dinamis*, el-Harakah, Vol.12, No. 2 , Tahun 2010, Fakultas syariah, Universitas Islam Negeri Malang, h. 1-2

berbagai peristiwa yang telah terjadi dan mengandung saran dan harapan untuk masa kini. Kebenaran tentang mitos memberikan gambaran mengenai bagaimana dunia, asal-usulnya namun bukan seperti sejarah modern.

Kegunaan primer mitos bagi kebudayaan primitif merupakan mengungkapkan, merumuskan kepercayaan, melindungi, dan memperkuat moralitas serta mengklaim seberapa efisien ritus, dan memberi peraturan-peraturan khusus untuk menuntun manusia. Cerita itu ditampilkan dalam tutur kata ataupun pementasan. Inti dari cerita-cerita mengungkapkan akan lambang kebaikan, kejahatan, kematian, surga, akhirat, penyucian, dosa, dan sebagainya. Mitos isinya lebih kepada bagaimana sikap manusia dan kebijaksanaan mereka dalam menanggapi daya atau kekuatan yang ada di alam ini. Mitos merupakan semacam takhayul atau kepercayaan dari nenek moyang yang turun-temurun membuat manusia mempercayai secara membabi buta mengenai tradisi atau upacara yang dilakukan. Sikap ini dilestarikan sepanjang masa dan diceritakan dari mulut ke mulut yang diceritakan oleh masyarakat.

D. Mitos Menurut Roland Barthes

1. Konsep Dasar Mitos Sebagai Sistem Semiotik

Mitos adalah suatu sistem komunikasi di mana mitos adalah sebuah pesan dan cara penandaan (*signification*). Mitos adalah tipe wicara yang mana segala sesuatu itu bisa menjadi mitos asalkan disajikan dengan wacana. Yang berarti mitos tidak ditentukan oleh obyek pesannya melainkan dengan cara menguraikan pesan itu sendiri. Mitos bagaikan lubang kancing yang lahir dari konsep historis namun berkembang dari hal-hal yang bersifat kebetulan.³⁶ Mitos mempunyai landasan historis baik mitos itu yang kuno ataupun yang tidak, karena

³⁶ Roland, Barthes, *Mythologies, Mitologi*, Terj. Nurhadi, (Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2004), h. 178

mitos ini adalah tipe wicara yang dipilih oleh sejarah, sebab mitos tidak lahir dari hakikat sesuatu. Mitos adalah sebuah pesan namun pesan ini tidak hanya berbentuk lisan, mitos juga terdiri dari bentuk tertulis ataupun representasi ada pula berbentuk fotografi, sinema, pertunjukan, publikasi, olahraga, reportase yang semua ini berfungsi sebagai pendukung wicara mitos.³⁷

Mitos mempunyai ciri yaitu histori yang tidak benar dan fungsinya adalah agar manusia bisa memahami bagaimana alam ini. Mitos-mitos ini bukan hanya dimiliki oleh orang-orang zaman dahulu namun juga orang-orang modern. Mitos tidak hanya ditemukan melalui cerita lisan orang-orang terdahulu melainkan kita bisa temui setiap hari di radio, pidato, televisi, dan sebagainya. Mitos sebagai sistem semiotik dapat dibagi menjadi tiga unsur yakni *signifier*, *signified*, dan *sign*. Namun Barthes mempunyai istilah yang beda dengan tokoh sebelumnya yaitu dari ketiga unsur tersebut yakni *form*, *concept*, dan *signification*. *Form* sejajar dengan *signifier*, *concept* dengan *signified*, dan *signification* sama dengan *sign*. Alasan pembedaan ini adalah karena proses yang terdapat di *signification* atau pemaknaan dalam sistem semiotik tingkat pertama dan tingkat kedua itu tidak sama. Kalau sistem pertama adalah sistem linguistik sedangkan sistem kedua adalah mitos yang mempunyai keunikannya.³⁸

Mitos sebagai sistem semiotik tingkat kedua menggunakan semiotik yang tingkat pertama sebagai landasannya. Jadi, mitos adalah sistem ganda yaitu terdiri atas sistem linguistik dan sistem semiotik. Untuk sampai ke mitos, sistem tingkat kedua mengambil seluruh sistem tanda tingkat pertama sebagai *signifier* atau *form*. *Sign* diambil

³⁷ Ibid, h. 161

³⁸ Ibid, h. 162

oleh sistem tingkat dua menjadi *form*. *Concept* diciptakan oleh pembuat ataupun pengguna mitos. *Sign* yang diambil dan dijadikan *form* mempunyai nama lain yakni *meaning*. *Meaning* itu memberi penekanan bahwa kita dalam mengetahui tanda hanya dari maknanya.³⁹ Barthes menjelaskan mitos sebagai sistem ideologi tidak mempersoalkan bagaimana atau apa ideologi itu tapi lebih kepada apa sebenarnya fungsi ideologi. Pada umumnya fungsi ideologi adalah mengasingkan. Nah fungsi ideologi tersebut akan diperiksa melalui mitos.

2. Fungsi, Ciri-Ciri, dan Hakikat Mitos

Fungsi mitos ada dua yakni distorsi dan deformasi. Distorsi yakni mitos berfungsi untuk mendistorsi makna, di mana makna ini di dapat dari sistem semiotik tingkat pertama, selanjutnya makna yang asli tidak lagi menunjuk pada realitas yang sebenarnya. Fungsi ini berjalan dengan mendeformasi forma dan konsep. Deformasi terjadi atas konsep dalam mitos yang terikat erat dengan kepentingan si pembuat mitos. Kalau kita melihat kembali *signification* maka mitos berarti menaturalisasikan konsep atau maksud yang historis dan meng-historisasi-kan sesuatu yang intensional.⁴⁰

Ciri-ciri mitos terdapat beberapa poin yakni *distortif*, *intensional*, *statement of fact*, *motivasional*. Ciri yang pertama adalah *distortif*, di mana hubungan *signifier* (form) dan *signified* (concept) dalam sistem mitos bersifat distortif dan deformatif. Unsur yang mendistorsi adalah konsep. Barthes mengatakan bahwa distortif ini membuat konsep bisa mengasingkan makna dari tanda tingkat pertama atau dengan kata lain mitos mengalami suatu perubahan dari bentuk

³⁹ Sunardi, *Ibid*, h. 104

⁴⁰ *Ibid*, h. 113

aslinya yang menghasilkan bentuk baru dengan tidak meninggalkan bentuk dasarnya. Ciri yang kedua adalah *intensional*, menurut Barthes mitos dengan ciri ini mengartikan bahwa mitos tidak muncul begitu saja namun sengaja dibuat dan dikonstruksikan oleh budaya masyarakat dengan maksud atau tujuan tertentu.⁴¹

Ciri mitos yang ketiga *statement of fact*, ciri ini mengungkapkan bahwa pesan mitos yang terdapat berada pada status historis berubah menjadi status natural atau bisa dikatakan bahwa mitos menaturalisasikan pesan dan menjadikan kita menerimanya sebagai sesuatu yang tidak perlu diperdebatkan lagi karena pesan tersebut berada secara alami dalam nalar awam. Ciri mitos yang keempat yaitu motivasional, Barthes mengatakan bahwa mitos itu mengandung motivasi. *Signification* yang terjadi pada tingkat dua itu mengandung motivasi. Motivasi ini bekerja dengan menggunakan prinsip analogi : “*Motivation is necessary to the very duplicity of myth : myth plays on analogy between meaning and form, there is no myth without motivated form.*” Di mana mitos itu dibuat dengan cara melakukan seleksi pada berbagai kemungkinan konsep yang akan dipakai menurut keputusan sistem tingkat pertama.⁴²

3. Analisis Mitos Sebagai Analisis Semiotik

Analisis mitos harus meliputi identifikasi unsur-unsur *signifier*, *signified*, dan *signification* dengan melihat hubungan antar ketiganya, atau antara sistem semiotik tingkat pertama dan tingkat kedua. *Pertama*, hubungan antara forma dan konsep tidak disembunyikan. Yang bermakna tidak perlu lagi mencari makna yang terlihat disembunyikan. *Kedua*, dalam mitos konsep mendeformasi makna

⁴¹ Ibid, h. 115

⁴² Ibid, h. 116-117

(meaning). Makna tidak lain adalah *sign* atau suatu tanda yang akan dipakai sebagai forma. Istilah diformasi tidak lain adalah diforma agar meaning siap untuk menjadi forma bagi konsep yang ada. *Ketiga*, mitos merupakan sistem ganda.⁴³

Dalam sistem ganda ini, analisis difokuskan pada sistem semiotik tingkat dua atau diarahkan pada asal-usul atau unsur pembentuk makna. Dengan kata lain sistem analisa ini harus terfokus pada *signification* pada tingkat konotasi. Adapaun peta tanda Roland Barthes :

1. Sign	2. Signified		
3. Sign (Meaning)			
I. Signifier		II. Signified	
FORM		CONCEPT	
<i>Expression</i>		<i>Content</i>	
Form	Substance	<i>Form</i>	<i>Substance</i>
III. Sign			
SIGNIFICATION			

Dari skema di atas sistem mitos terdiri atas *signification*, *concept*, dan *form*. Karena sistem mitos adalah sistem semiotik maka III. Sign, II. Signified (content), I. signifier (expression). *Form* adalah *signifier* dan *concept* adalah *signified*. *Form* mempunyai *form* dan *substance*, demikian juga *concept* mempunyai *form* dan *substance*. *Form* dibentuk dari meaning atau seluruh sistem semiotik tingkat satu. Sehingga kita tidak perlu menganalisis sistem tanda tingkat pertama melainkan hanya menggunakan meaning-nya. Karena sistem tanda tingkat pertama terbuka tanpa ada yang ditutup-tutupi atau dihibaji

⁴³ Ibid, 120-121

sehingga tidak perlu menganalisisnya. Mitos lahir dari sistem tanda tingkat pertama yang maknanya sudah jelas diketahui umum. Kemudian kejelasan ini yang menentukan apakah pantas dijadikan mitos atau tidak.⁴⁴

E. Makna Menurut Roland Barthes

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, istilah dari makna adalah apa yang dimaksud si pembicara atau penulis. Atau bisa dikatakan makna sama seperti tujuan yakni mempunyai tujuan untuk menyampaikan informasi yang disampaikan oleh penulis. Sedangkan menurut Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia atau TABI, makna yaitu amanat, moral, nilai, pelajaran, signifikansi, takwil, substansi. Yang dimaksud ialah makna itu yang berkaitan dengan harga atau umpan balik sesuatu.⁴⁵ Barthes mencoba membedah dan menemukan makna-makna yang berada di dalam teks dan juga sebagai sebuah representasi atas analisis tekstualnya dalam memperdalam semiotika. Makna terbagi menjadi dua yakni makna konotasi dan makna denotasi.

1. Makna Denotasi

Barthes menyatakan makna denotasi adalah relasi atau hubungan diantara penanda dan petanda yang berada didalam tanda, dan antara tanda dengan obyek yang diwakilinya dalam kenyataan eksternalnya. Denotasi merujuk pada makna yang dapat teramati dari sebuah tanda. Denotasi dalam pandangan Barthes adalah tingkatan pertama yang maknanya bersifat tidak terbuka atau tertutup. Ciri-ciri makna denotasi diantaranya adalah :

- Memiliki makna yang terdasar
- Sering digunakan pada karya ilmiah

⁴⁴ Ibid, h. 122-123

⁴⁵ Suhardi, *Dasar-Dasar Ilmu Semantik*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2015), h. 51-52

- Denotasi ini maknanya sangat jelas dan terbuka tanpa ada penutup apapun
- Makna ini umum sehingga ada dalam kamus

Jadi makna denotasi ini tentang informasi yang memang fakta atau obyektif sesuai dengan apa yang dilihatnya. Yang berarti bahwa makna denotasi ini adalah makna yang sebenarnya.⁴⁶

2. Makna Konotasi

Makna konotasi menurut Barthes merupakan makna kebalikan dari makna denotasi, makna ini justru tidak terdapat pada kamus dan bersifat subyektif. Konotasi secara semiologi adalah makna yang berpangkal pada kode, artikulasi pada sebuah suara yang terdapat dalam teks, data-data yang didapat lebih bersifat fiktif atau non fakta.⁴⁷ Konotasi merupakan tingkat pertandaan ini mengungkapkan relasi atau hubungan diantara petanda dan penanda, dalam hubungan ini terdapat makna yang tidak implisit, tidak pasti dan tidak langsung (terbuka terhadap berbagai kemungkinan). Konotasi menciptakan makna lapis kedua yang terbentuk ketika penanda dikaitkan dengan berbagai aspek psikologis seperti emosi, perasaan, keyakinan. Konotasi menjelaskan interaksi yang terjadi saat tanda bertemu perasaan dari pengguna dan nilai-nilai budaya mereka. Ini bisa terjadi karena makna bergerak kearah subyektif. Yaitu ketika pemaknaan dipengaruhi antara orang yang memberi pemaknaan atau penafsir dan obyek tanda itu sendiri yang sama kuatnya. Sebagai sebuah sistem konotasi terdiri dari penanda, petanda, dan penandaan.⁴⁸ Penanda merupakan penghubung

⁴⁶ Uti Darmawati, *Semantik Menguak Makna Kata*, (Bandung : Pakar Raya, 2018), h. 14

⁴⁷ Suhardi, *Ibid*, h. 61

⁴⁸ Roland, Barthes, *Elements Of Semiology, Elemen-elemen Semiology*, Terj. Kahfie Nazaruiddin, (Yogyakarta : JALASUTRA, 2012), h. 93

atau mediator petanda. Petanda merupakan bukanlah suatu obyek akan tetapi sebagai suatu representasi mental dari obyek (konsep) tersebut. Penandaan yaitu tindakan mengikat penanda dengan petanda, yang hasilnya adalah tanda.⁴⁹

Ciri-ciri makna konotasi adalah sebagai berikut :

- Makna ini mengakibatkan munculnya nilai rasa
- Digunakan dalam karya fiksi atau karya sastra yang melibatkan emosi
- Konotasi terdiri dari makna konotasi negatif serta konotasi positif.

Makna konotasi negatif mengandung nilai-nilai yang negatif seperti jelek, rasa rendah, serta tidak sopan. Sedangkan makna konotasi positif mengandung nilai halus, sopan, atau menyenangkan, kebalikan dari nilai negatif.⁵⁰

F. Relasi Mitos Dalam Makna

Mitos merupakan suatu bentuk ideologi yang tercipta dari masyarakat atau kebudayaan yang ada di daerah tertentu. Mitos muncul pada suatu anggapan atau terkaan masyarakat yang tiada faktanya. Sedangkan mitos dalam sistem semiotika merupakan suatu pemaknaan yang masih dasar. Mitos ini menampilkan, muncul sebagai apa yang ada di permukaan yang terlihat bukan sampai ke paling dasar atau bukan makna yang sebenarnya. Menurut Barthes, mitos bukanlah suatu realitas melainkan suatu bentuk komunikasi atau pesan di mana mempunyai fungsi untuk mengungkapkan dan memberikan suatu pembenaran bagi suatu nilai yang dominan pada suatu masa tertentu.⁵¹ Mitos yang ada pada masyarakat dapat dengan mudah dihapus atau dihilangkan karena yang menciptakan mitos adalah orang-

⁴⁹ Ibid, h. 36-43

⁵⁰ Uti Darmawati, *Ibid*, h. 15

⁵¹ Budiman, K. *Semiotik Visual*. Yogyakarta: Penerbit Buku Baik, 2004

orang sendiri dan mitos bergantung pada konteks di mana mitos itu ada. Jika seseorang ingin mengubah efek dari mitos itu sendiri maka ia harus mengubah konteks dari mitos tersebut. Secara bersamaan juga mitos tersebut berpartisipasi dalam menciptakan sebuah ideologi. Fungsi utama dari mitos yakni untuk menaturalisasikan senatural mungkin untuk sebuah kepercayaan. Mitos membuat yang bukan realitas seperti nampak realitas yang ditampilkan melalui pandangan-pandangan yang sulit ditentang atau tidak mungkin bisa ditentang karena itulah fungsi dari mitos yang sebenarnya.

Dalam teori Barthes tentang semiotika ia membagi tingkatan tanda menjadi dua yakni tingkat denotasi dan tingkat konotasi. Menurut Barthes, denotasi merupakan suatu tanda yang menghasilkan makna yang sesungguhnya. Baginya, denotasi adalah suatu sistem signifikasi tingkat pertama sedangkan konotasi yaitu sistem signifikasi tingkat kedua. Barthes memberikan contoh bahwa sastra merupakan contoh dari sistem konotasi karena konotasi memberikan pemaknaan yang bukan sebenarnya.⁵²

Tahap denotasi ini merupakan suatu proses dalam menelaah tanda yang menghasilkan makna harfiah. Sedangkan pada tahap konotasi menggambarkan suatu proses interaksi ketika tanda bertemu bersama emosi atau perasaan manusia yang mengartikan bahwa pada tahap ini lebih mengarah ke subyektif sehingga kehadirannya pun tidak diketahui. Dalam teori semiotik Barthes, terdapat mitos ini berada pada tingkat kedua sehingga mitos ini disamakan dengan makna konotatif atau bisa dibilang makna konotatif menjadi petunjuk bagi mitos. Dalam banyak hal makna konotatif juga sebagai perwujudan dari mitos.⁵³ Mitos menghasilkan sebuah

⁵² Rusmana, D. *Filsafat Semiotika: Paradigma, Teori, dan Metode Interpretasi Tanda dari Semiotika Struktural Hingga Dekonstruksi Praktis*. Bandung: Pustaka Setia, 2014. h. 200-201

⁵³ Rina Septiana, *Makna Denotasi, Konotasi Dan Mitos Dalam Film Who Am I Kein System Ist Sicher (Suatu Analisis Semiotik)*, Universitas Sam Ratulangi Fakultas Ilmu Budaya Manado 2019, h. 6-7

pandangan-pandangan masyarakat yang mempengaruhi tindakan dalam kehidupan mereka. Mitos terbentuk dari kedua tanda yakni denotasi dan konotasi. Mitos hadir dan membentuk ideologi dalam masyarakat yang memberi efek pada mereka sehingga dalam kehidupan sosial budaya mitos-mitos tertentu masih dilestarikan hingga sekarang.

BAB III

BUNGA MELATI DI DESA MARIBAYA KABUPATEN TEGAL

A. Profil Desa Maribaya Kabupaten Tegal

Lokasi penelitian tentang makna dan mitos bunga melati yang dijadikan peneliti sebagai obyek penelitian yaitu Desa Maribaya Kabupaten Tegal, yang secara detailnya Desa Maribaya sebagai berikut :

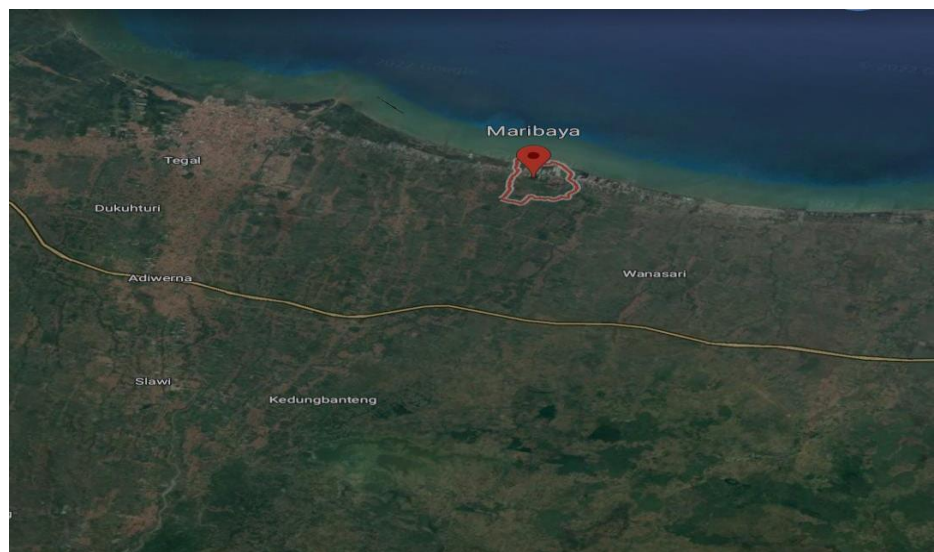
1. Visi Misi Desa Maribaya
 - a. Visi “Terwujudnya Masyarakat Maribaya Yang Bertaqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, Maju, Sejahtera, Mandiri Dan Demokratis”
 - b. Misi
 - Memfasilitasi proses peningkatan kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta meningkatkan persatuan dan kesatuan, keamanan dan ketertiban dan penanggulangan masalah sosial.
 - Adanya suatu sistem yang mana dalam pendidikan harus demokratis serta mempunyai kualitas yang baik.
 - Menyelenggarakan pelayanan yang memadai dan terjangkau bagi seluruh masyarakat yang bermutu dan merata serta meningkatkan kualitas kesehatan serta membudayakan agar menjaga lingkungan serta hidup bersih dan sehat.
 - Mengembangkan penerapan manajemen modern dalam peningkatan daya saing dibidang pertanian, industri, perdagangan, dan pariwisata.
 - Mendayagunakan masyarakat dalam menjaga kelestarian sumber daya alam serta menciptakan suatu lingkungan hidup yang sehat

- Menyelenggarakan pemerintahan dan pelayanan masyarakat yang bebas dari (kkn) korupsi, kolusi, nepotisme.

2. Letak Daerah

Desa Maribaya terletak di Kabupaten Tegal, Provinsi Jawa Tengah yang memiliki luas sekitar 319.420.00 Ha. Batas-batasnya dengan daerah lain, diantaranya :

- Sebelah Timur : Sidoharjo
- Sebelah Barat : Kramat
- Sebelah Utara : Laut Jawa
- Sebelah Selatan : Plumbungan



Gambar : Google Earth

3. Demografi Desa

Jumlah penduduk berdasarkan pada Data Administrasi Desa, tercatat berjumlah 5.463 jiwa dengan jumlah KK yang memiliki rumah yaitu 1513, KK yang tidak memiliki rumah yaitu 102. Jenis kelamin laki-laki jumlahnya 2.741 jiwa dan jenis kelamin perempuan berjumlah 2.722 jiwa.

4. Kondisi Sosial Ekonomi

Di Desa Maribaya terdapat beraneka ragam mata pencaharian, meliputi: petani, peternak, nelayan, wiraswasta, guru, PNS, buruh pabrik, buruh tani, buruh harian, bidan, perawat . Rata-rata masyarakat Maribaya bertani, berternak, dan menjalankan umkm.

5. Kondisi Sosial Budaya

Budaya merupakan sebuah bentuk atau cara hidup yang dipunyai dan diwariskan dari generasi lama hingga ke generasi baru. Dalam kaitannya dengan itu setiap daerah tentu mempunyai keunikan dan budayanya masing-masing. Seperti halnya desa Maribaya yang memiliki tradisi membuang ayam dalam suatu upacara pernikahan yang sampai sekarang masih dipertahankan.⁵⁴

6. Sarana Prasarana

Sarana kesehatan terdapat pukesmas, poliklinik, apotik. Sarana pendidikan terdiri dari Paud, TK, Raudlatul Athfal, Busthanul Athfal. Adapun organisasi-organisasi ataupun lembaga yang ada di Desa Maribaya adalah pkk, karang taruna, posyandu. Fasilitas olahraga meliputi lapangan sepak bola, lapangan futsal, lapangan bulu tangkis, lapangan basket. Masyarakat beragama mayoritas pemeluk agama Islam.

7. Struktur Pemerintahan Desa Maribaya Kabupaten Tegal

⁵⁴ <https://infotegal.com/2013/tradisi-buang-ayam-atau-bebek-di-tegal/> diakses pada 30 September 2022



Keterangan Struktur Pemerintah Desa Maribaya :

1. Kepala Desa : Andi Mijaya
2. Sekretaris Desa : Feni Triyana. D
3. Kaur Tata Usaha Dan Umum : Moh. Dokhi
4. Kaur Urusan Keuangan : Suparno
5. Kaur Perencanaan : Surono
6. Kasi Pelayanan : Karimin
7. Kasi Kesejahteraan : Nurrozik
8. Kasi Pemerintahan : Takhuri
9. Kadus I : Chariri
10. Kadus II : Ahmad. F. ⁵⁵

B. Sejarah Bunga Melati

Bunga melati (*Jasminum Sambac L.*) dikenal dan dimanfaatkan manusia dari dulu hingga sampai saat ini sebagai upacara adat. Bunga melati telah ditemukan di daratan Cina pada abad ke-3 yang menggunakan nama

⁵⁵Dokumentasi Buku Administrasi Desa Maribaya, Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal pada 27 April Pada 2022 Jam 11.08 WIB

Yeh-his-ming namun kini berganti nama menjadi melati Casablanca (*Jasmine Offcinalle*). Bunga melati mulai dibudidayakan pada abad XVI. Kemudian di Italia mulai membudidayakan tahun 1629 sebagai bahan utama dalam membuat parfum.

Duke Casimo De' Meici kemudian mengenalkan bunga ini dan mulai membudidayakan di negaranya yaitu Inggris pada tahun 1665. Pada tahun 1812, jenis melati yang ditanam di Inggris semakin merambah yakni *J. revolutum* berasal dari India. Selanjutnya *J. Parkeri* dari India Barat Laut yang dibudidayakan di Inggris pada tahun 1923.

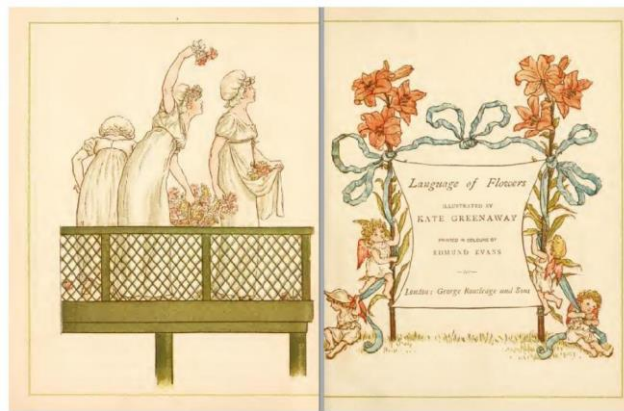
Bunga melati kemudian menyebar ke berbagai Negara, salah satunya Indonesia. Indonesia banyak membudidayakan bunga melati sebagai bunga rangkaian, bunga tabur, pengobatan tradisional, pengharum, serta pewangi teh. Karena manfaat yang begitu banyak yang di dapatkan dari bunga melati, akhirnya bunga melati jenis *J. sambac* dijadikan sebagai bunga bangsa atau disebut dengan "Puspa Bangsa" pada tanggal 5 Juni 1990. Selain itu bunga melati juga dijadikan sebagai simbol pangkat pamen Tentara Negara Indonesia (TNI).

Bunga kecil berwarna putih ini mempunyai makna yang mendalam dikalangan tertentu yakni suci, agung, serta murni. Yang sering dikaitkan dengan lambang kecantikan dan kesucian seorang gadis. Di berbagai daerah di Indonesia pun mempunyai julukan untuk bunga mungil ini diantaranya *Manduru* dari Manado, *Malete* dari Madura, *Menuh* dari Bali, *Meulu Cut* atau *Meulu Cina* dari Aceh, *Menyuru* dari Banda, dan sebagainya.⁵⁶

Banyaknya penyebaran melati ke daerah-daerah di Indonesia salah satunya di Desa Maribaya, Tegal. Bunga melati di Desa Maribaya mulai dibudidayakan pada 1960-70 an yang berasal dari desa Kali Prahau yang kemudian menyebar di desa Maribaya dan dijadikan mata pencaharian, sejak

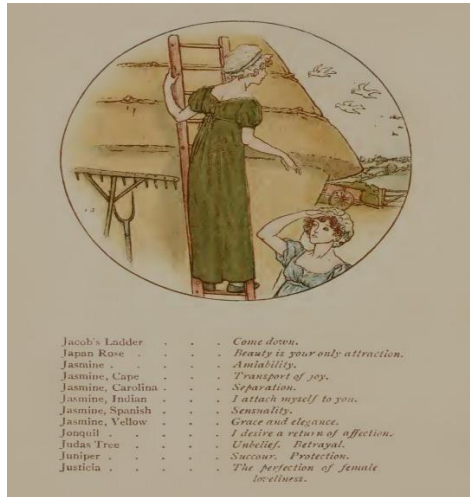
⁵⁶ Anissa Aulia, *Ibid*, h. 1-2

saat itu masyarakat Maribaya dominan mengurus melati untuk dibudidayakan dan disetorkan ke berbagai daerah, 80% lahan di Desa Maribaya digunakan untuk budi daya melati. Penggunaan bunga melati di Maribaya sangatlah banyak diantaranya dijadikan teh, pengharum, ronce melati atau hiasan dalam pernikahan serta digunakan dalam prosesi nyekar atau pada kematian. Bunga melati terbentang luas di desa Maribaya yang membuat warga masyarakatnya memaksimalkan dalam produksi bunga melati. Melati di desa ini sudah banyak mengekspor ke berbagai Negara maupun ke banyak daerah di dalam negeri sehingga bunga melati sudah menjadi tanaman yang sangat bernilai dan sebagai identitas desa Maribaya.⁵⁷ Banyaknya peran atau manfaat bunga melati, adapun bahasa bunga melati yang digambarkan dalam buku *language of flowers* yang menjelaskan makna atau bahasa dari berbagai bunga termasuk bunga melati.



Buku Language Of Flowers karya Kate Greenaway

⁵⁷ Wawancara dengan Bapak Ahmad di kediaman beliau pada tanggal 25 Maret 2022



Makna Bunga Melati

- Bunga melati : Keramahan
- Bunga Melati Cape : Membawa kebahagiaan
- Bunga Melati Kuning : Berkah Dan Keanggunan⁵⁸

C. Morfologi Bunga Melati

Jenis melati yang ada di Indonesia dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu *Jasminum Sambac*, *Jasminum officinale*, dan *Jasminum multiflorum*, ketiga ini dapat dibedakan berdasar pada ciri-ciri tanaman, daun serta bunganya. Adapun yang tersebar di desa Maribaya adalah jenis melati putih atau *Jasminum Sambac*. Bunga yang berwarna putih dan mempunyai mahkota yang terbuka. Diameter bunga ini yaitu 2-3 cm dengan 12 kuntum. Daunnya sendiri berbentuk oval atau elips dan batangnya berbentuk segi empat sedangkan permukaan atas hijau mengkilat. Berdasarkan susunan mahkotanya serta bentuknya, bunga melati ini mempunyai dua jenis yakni jenis pertama yang berbunga tunggal dan jenis yang berlapis-lapis atau ganda.⁵⁹

⁵⁸ Kate, Greenaway. *The Language of Flower*. London: Routledge, 1884, h. 24

⁵⁹ Yusuf Maulana, *Budi Daya Bunga Melati*, (Tangerang : Loka Aksara, 2019), h. 7-15

Melati mempunyai akar merambat dengan panjang kurang lebih 2 meter dan dapat memunculkan bakal tanaman baru. Akarnya berjenis tunggang dan mampu bercabang ke berbagai arah dengan kedalaman mencapai 80 cm. Kelopaknya pada mulanya berbentuk kuncup sebelum akhirnya mekar. Saat belum mekar aroma bunga melati sudah bisa tercium harumnya. Warna kelopak bunga bermacam-macam sesuai dengan jenis dan spesiesnya, sedangkan batangnya merambat dengan tinggi kurang dari 5 meter. Tanaman melati banyak ditanam dipekarangan oleh orang-orang pada umumnya dan setiap tahunnya tanaman ini tumbuh subur di tanah yang gembur pada ketinggian 600-800 meter di atas permukaan laut dengan syarat bisa mendapat sinar dari matahari.⁶⁰ Bentuk daun bunga melati pinnatus atau majemuk dan menyirip. Adapun klasifikasi bunga melati sebagai berikut :

Kingdom : Plantae
Divisi : Spermatophyta
Sub Divisi : Angiospermae
Kelas : Dicotyledonae
Ordo : Oleales
Famili : Oleaceae
Genus : Jasminum L.
Spesies : Jasminum Sambac Aiton

Bunga melati bisa tumbuh subur di tanah yang gembur. Iklim yang cocok untuk bunga ini yaitu tropis dan sub tropis mulai dari dataran rendah hingga dataran tinggi tergantung jenis bunganya.

D. Manfaat Bunga Melati

Bunga melati memiliki beragam manfaat sehingga banyak diantara masyarakat yang menanam bunga melati ini. Manfaat bunga melati diantaranya adalah :

⁶⁰ Soepardi, R, *Apotik Hijau Tumbuhan Obat-Obatan*, Purna Warna : Surakarta

1. Penambah Aroma dalam Teh

Bunga melati sebagai penambah aroma teh sudah dilakukan sejak abad ke-3 di Cina. Bunga melati akan dipetik saat pagi hari yang mana kelopak bunganya masih tertutup. Bunga ini akan dicampur ke dalam teh ketika sore hari kemudian disimpan semalaman. Teh akan menyerap aroma dari bunga melati selama satu jam saat kelopak bunganya sudah terbuka. Langkah tersebut dapat diulangi hingga empat kali. Percampuran aroma bunga melati ke dalam teh ini diperkenalkan oleh Cina.

2. Tanaman Hias

Bunga melati ditetapkan sebagai bunga nasional yang mana tak heran bunga ini dijadikan sebagai tanaman hias di karenakan keindahan bentuknya. Selain itu aroma wanginya dan warna putih menjadi ciri khas bunga melati sebagai simbol kesucian.

3. Digunakan dalam Upacara Tradisional

Melati dipilih sebagai pelengkap dalam berbagai upacara adat istiadat di Indonesia. Contohnya dalam pernikahan adat Jawa yang banyak menggunakan bunga melati sebagai aksesoris. Bunga melati juga ditetapkan sebagai identitas Negara Filipina serta Cina, India, dan Thailand. Dan di Hawaii, bunga melati sudah dikenal sejak dahulu. Dipaparkan oleh Pak Tahir bahwa melati di Desa Maribaya digunakan untuk pernikahan serta dalam adat atau tradisi kehamilan.⁶¹

4. Menghasilkan Minyak Melati

Bunga melati mempunyai ciri khas yaitu aroma yang harum. Nah kelebihan ini dimanfaatkan oleh pembudi daya untuk membuat ekstrak minyak yang nantinya akan digunakan sebagai bahan dasar dalam membuat pewangi atau parfum. Melati menjadi tanaman yang

⁶¹ Wawancara dengan Bapak Tahir dikediaman beliau pada tanggal 21 Mei 2022

mana menghasilkan minyak atsiri. Minyak melati tersebut banyak dibutuhkan dalam industri kosmetik, parfum maupun sabun. Pada tahun 1995 impor minyak melati mencapai 29 ton dan itu meningkat pada tahun 1999 menjadi 336 ton yang tentunya jumlahnya meningkat pesat. Hal itu menyebabkan harga minyak melati dipasar internasional cenderung meningkat.

5. Sebagai Obat Penyakit

Bunga melati dimanfaatkan untuk pengobatan penyakit. Bagian yang digunakan diantaranya adalah akar, batang, daun dan juga bunga. Semua bagian dari bunga ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan dasar dalam pengobatan. Beberapa penyakit yang diatasi diantaranya adalah sesak napas, pilek, dan sakit kepala.

6. Sebagai Aromaterapi

Bunga melati juga digunakan untuk aromaterapi karena aroma bunga ini dapat menghilangkan stress dan menghilangkan pikiran. Pengobatan dengan aromaterapi berkembang menjadi gerai SPA (solus per aqua). Metode dalam pengobatan aromaterapi menggunakan minyak melati atau minyak atsiri. Pengobatan ini populer sejak perang Dunia I pengobatannya digunakan dengan menghirup, memasak, atau merendam tubuh pada air yang dicampur dengan minyak melati atau atsiri.⁶²

E. Penggunaan Bunga Melati dalam Masyarakat Maribaya Kabupaten Tegal

1. *Nyekar* dalam masyarakat Maribaya

Nyekar adalah tradisi di Maribaya yang dilakukan setiap jumat kliwon atau saat bulan ruwah. *Nyekar* ini menurut masyarakat Maribaya sangat penting menggunakan peralatan seperti bunga.

⁶² Tatang S. Julianto, *Minyak Atsiri Bunga Indonesia*, (Yogyakarta : Deepublish, 2016), h. 126

Karena masyarakat percaya bahwa jika *nyekar* menggunakan bunga melati atau bunga lainnya itu seperti amalan Rasulullah dulu yang menggunakan pelepah kurma ketika ke makam. Seperti dalam kitab Mukhtasar Sahih Bukhari No. 274 sebagai berikut :

٢٧٤- وَأَوْصَى بُرَيْدَةُ الْأَسْلَمِيُّ أَنْ يُجْعَلَ فِي قَبْرِهِ جَرِيدَانِ.

Artinya : Buraidah Al Aslami berwasiat untuk menancapkan dua pelepah kurma di atas kuburannya.⁶³ Dan dalam kitab Fathul Baari No. 1361.

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ قُدَامَةَ قَالَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ
عَنْ مُجَاهِدٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ مَرَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِحَائِطٍ مِنْ حَيْطَانِ مَكَّةَ أَوْ الْمَدِينَةِ
سَمِعَ صَوْتَ إِنْسَانَيْنِ يُعَدَّبانِ فِي قُبُورِهِمَا فَقَالَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَدَّبانِ وَمَا يُعَدَّبانِ فِي
كَيْبَرٍ ثُمَّ قَالَ بَلَى كَانَ أَحَدُهُمَا لَا يَسْتَبِرُّ مِنْ بَوْلِهِ
وَكَانَ الْآخَرَ يَمْشِي بِالثَّمِيمَةِ ثُمَّ دَعَا بِجَرِيدَةٍ فَكَسَرَهَا
كَسْرَتَيْنِ فَوَضَعَ عَلَى كُلِّ قَبْرٍ مِنْهُمَا كِسْرَةً فَقَبِلَ لَهُ يَا
رَسُولَ اللَّهِ لِمَ فَعَلْتَ هَذَا قَالَ لَعَلَّهُ أَنْ يُخَفَّفَ عَنْهُمَا مَا
لَمْ يَبْبَسَا أَوْ إِلَى أَنْ يَبْبَسَا

Dari Ibnu Abbas RA, dari Nabi SAW bahwasannya beliau melewati dua kuburan yang sedang diadzab maka beliau Nabi SAW bersabda, "Sesungguhnya keduanya sedang diadzab, keduanya tidaklah diadzab karena dosa besar, adapun salah seorang diantara keduanya tidak menutup (menjaga) diri saat kencing, dan yang lainnya biasa melakukan namimah atau adu domba". Kemudian beliau Nabi SAW mengambil pelepah kurma yang basah dan membelahnya menjadi dua. Kemudian menancapkan masing-masing pada setiap kubur tersebut.

⁶³ Nashiruddin al-Abani, *Mukhtasar Shahih al-Imam al-Bukhari*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2003), h. 157

Mereka berkata "Wahai Rasulullah, mengapa engkau melakukan ini?" Beliau bersabda, "Semoga adzab keduanya diringankan selama kedua (pelepah) itu belum kering."⁶⁴

Menurut hadis ini, Rasulullah meletakkan atau menancapkan pelepah kurma di atas makam dengan mendoakannya agar sang jenazah diringankan adzabnya. Ada pendapat bahwa tindakan Rasulullah itu karena adanya keberkahan pada pohon kurma tersebut. Yang dilakukan Rasulullah ini kemudian dilanjutkan oleh masyarakat Maribaya dengan mengganti pelepah kurma dengan bunga melati yang banyak terdapat di Desa Maribaya. Alasan mereka menggunakan bunga melati dalam tradisi *nyekar* adalah karena bunga melati harum dan menyimbolkan kesucian maupun ketulusan dalam perantaraan doa.⁶⁵

2. Campuran Teh

Masyarakat Maribaya banyak membudidayakan melati salah satunya digunakan untuk campuran teh. Baunya yang wangi dan tidak menusuk hidung membuat bunga melati dapat dimanfaatkan sebagai bahan teh. Menurut pernyataan Pak Ahmad sejak dahulu bunga melati dimanfaatkan untuk campuran teh yang sudah tersebar di seluruh daerah Tegal. Kemudian lama kelamaan bunga melati mulai di ekspor ke berbagai Negara, sehingga bunga melati dijadikan mata pencaharian utama di desa ini.

3. Ronce Melati

Ronce melati merupakan produk yang dikembangkan masyarakat Maribaya setelah adanya teh. Ronce melati merupakan hiasan yang digunakan oleh pengantin perempuan maupun laki-laki.

⁶⁴ Ibnu Hajar Al Asqalani, *Fathul Baari syarah : Shahih Bukhari/Al Imam Al Hafizh Ibnu Hajar Al Asqalani*, Terj. Amiruddin, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2014), h. 353

⁶⁵ Wawancara dengan Bapak Sunardi di Kediaman Beliau pada tanggal 21 Mei 2022

Dengan adanya produk ronce melati ini makin membuat masyarakat Maribaya semakin diuntungkan karena pesanan banyak dari luar daerah untuk pernikahan. Bunga melati menurut masyarakat Maribaya adalah suatu berkah yang tidak ternilai karena dengan adanya bunga melati perekonomian masyarakat sangat terbantu.

4. Sesajen dalam masyarakat Maribaya

Masyarakat Jawa identik dengan adanya sesajen baik digunakan dalam penolak bala ataupun digunakan dalam acara-acara tertentu. Masyarakat Maribaya menggunakan bunga melati sebagai pelengkap dari sesajen untuk penolak bala ataupun ungkapan doa agar panen berlimpah. Biasanya yang dilakukan oleh masyarakat Maribaya adalah melakukan sesajen di area lahan bunga melati ataupun di tempat-tempat yang dianggap masyarakat angker atau rawan. Selain bernuansa mistis, kembang atau bunga pada sesajen memiliki suatu aroma yang wangi. Keharuman ini adalah keharuman diri manusia artinya adalah manusia harus menjaga keharuman namanya supaya tidak tercemar. Bunga melati juga menyimbolkan kesucian dan sifat halus, kesucian ini bermakna bahwa manusia harus mempunyai perasaan halus dan peka terhadap lingkungannya.⁶⁶

5. Peralatan yang digunakan dalam tradisi pernikahan dan kehamilan

Dalam tradisi pernikahan dan kehamilan, bunga melati merupakan bunga yang wajib ada dan hadir dikarenakan bunga melati adalah bunga yang menyimbolkan akan kesucian sehingga terikat dengan pernikahan dan kehamilan. Bagi masyarakat Maribaya, bunga melati menyimbolkan hubungan pernikahan yang sakral dan suci. Bunga melati pun di percaya sebagai pendatang jodoh, selain itu bunga melati pada mandi kembang mengeluarkan bau yang harum

⁶⁶ Wawancara dengan Bapak Ahmad di kediaman beliau pada tanggal 25 Maret 2022

yang menurut desa Maribaya banyak hal manfaatnya untuk Ibu hamil salah satunya dalam proses kelahiran. Bunga melati yang sederhana dan kecil namun dalam pandangan masyarakat Maribaya sangat berdampak besar bagi kehidupan mereka. Tradisi pernikahan yang menggunakan bunga melati adalah pada prosesi siraman dan ijab kabul.

- Siraman

Siraman adalah ritual mandi yang dilakukan oleh calon pengantin agar bersih dan suci hati. Dalam siraman ini ada bunga-bunga yang mempunyai wangi untuk mendatangkan energi positif. Tanaman yang ada di ritual siraman adalah bunga setaman yakni mawar, melati dan kenanga.⁶⁷ Dalam siraman adat Jawa mandi berarti untuk membersihkan segala jenis gangguan yang ada dengan maksud agar semua proses menuju pernikahan lancar dan tidak ada hambatan sama sekali. Sehingga besar harapan kedua pengantin setelah ijab kabul dapat memulai hidup yang baru dan lancar. Nah dalam prosesi siraman, alat dan bahan yang dibutuhkan tidak hanya air melainkan ada beberapa sesajen dan barang-barang lainnya yang memiliki makna yang unik. Adapun makna dari beberapa bunga yakni bunga mawar bermakna *mawi arsa*, yang berarti kehendak atau niat. Kemudian bunga melati yang mempunyai makna ketulusan dalam berucap atau bisa dikatakan berbicara dan hati nurani yang paling dalam. Dan bunga kenanga bermakna gapailah.

- Ijab kabul

⁶⁷ Sumarsono, *Tata Upacara Pengantin Adat Jawa*, (Yogyakarta : Narasi, 2007)

Upacara ijab kabul adalah acara atau tahapan yang paling sakral karena pada saat upacara ini mempelai putra mengucapkan janji yang akan dijalani seumur hidup bersama. Dalam upacara pertemuan kedua pengantin, maka Bapak pengantin putri berdiri di dekat kursi pengantin itu didampingi oleh orang yang ditunjuk yang membawakan wadah yang isinya adalah untaian bunga melati. Ketika pengantin menghadap sang ayah maka pengantin tersebut diberikan untaian bunga melati baru pengantin tersebut di dudukkan, hal ini disebut dengan *wisudhan penganten*.⁶⁸

Sedangkan dalam upacara kehamilan ataupun kelahiran, bunga melati juga digunakan dalam prosesi tujuh bulanan mandi kembang. Adapun maknanya adalah bunga mawar merah mempunyai makna yakni kelahiran manusia ke dunia, bunga mawar putih mempunyai makna yakni damai, sejahtera. Bunga kantil memiliki arti jiwa spiritual yang kuat untuk bisa meraih kesuksesan nantinya. Bunga melati mempunyai arti dalam berperilaku selalu menggunakan hati. Bunga kenanga mengartikan generasi penerus leluhur. Bunga sedap malam ini melambangkan ketentraman serta harmonis dan bunga cempaka berarti kesederhanaan.⁶⁹

6. Bunga melati di jadikan nama jalan

Bunga melati dijadikan nama jalan di desa Maribaya Kabupaten Tegal, karena menurut masyarakat Maribaya bunga melati adalah identitas dari desa Maribaya. Bunga melati merupakan keberkahan bagi masyarakat dikarenakan semenjak dibudi dayakan

⁶⁸ Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, (Yogyakarta : Narasi, 2010), h. 217

⁶⁹ Avi Dwi Ayunda, *Pemanfaatan Tumbuhan Untuk Beberapa Upacara Adat (Kehamilan, Kelahiran, Pernikahan, Kematian) Oleh Masyarakat Suku Banten Desa Wana Kecamatan Melinting Kabupaten Lampung Timur*, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021, h. 28

bunga melati desa Maribaya makin berkembang tingkat ekonominya maupun sumber daya manusianya sehingga mengurangi pengangguran. Selain itu di desa Maribaya 80% lahannya ditanami bunga melati sehingga tak ayal kemudian bunga melati dijadikan nama jalan di desa Maribaya.⁷⁰

F. Nilai Tanaman dalam Pandangan Masyarakat Jawa

Melati sejak zaman dahulu merupakan salah satu tanaman pekarangan atau bunga yang mempunyai nilai penting. Dalam tradisi di Indonesia khususnya Jawa, melati adalah salah satu tanaman yang penting sebagai sarana ritual adat. Dalam upacara pernikahan melati merupakan bunga yang menjadi hiasan yang dipakai oleh pengantin dalam bentuk untaian. Bunga melati merupakan tumbuhan yang sederhana karena mudah ditanam serta tidak rumit dalam perawatannya. Bunga melati bagi warga Maribaya mempunyai mitos bahwa bunga melati adalah bunga jodoh yang mana jika seseorang yang belum menikah mengambil melati diam-diam dari melati yang dikenakan oleh pengantin maka dia akan segera menemukan pasangan hidupnya atau saat pengantin melempar bunga dan yang mendapatkan bunga tersebut akan mendapatkan jodoh.⁷¹

Secara linguistik atau bahasa, melati bagi masyarakat Jawa diartikan dengan kata *melat saka jeroning ati* yang mempunyai makna berasal dari hati nurani artinya manusia dalam bertindak didasarkan pada kesadaran hati nurani, lahir dan batin harus selalu sama atau tidak boleh munafik. Dalam melakukan sesuatu harus melibatkan hati jangan hanya fisik saja.⁷² Bunga melati juga merupakan bunga yang menyimbolkan kesederhanaan yang terlihat dalam sosok tanaman ini yang sederhana, tumbuh liar dan mempunyai bunga kecil. Warnanya yang putih menyimbolkan kesucian dan kebaikan

⁷⁰ Wawancara dengan Bapak Ahmad di kediaman beliau pada tanggal 25 Maret 2022

⁷¹ Wawancara dengan Pak Tahir di kediaman beliau tanggal 21 Mei 2022

⁷² Sri Wintala Achmad, *Filsafat Jawa*, (Yogyakarta : Araska, 2017), h. 81

budi. Bunga melati mengeluarkan harum yang lembut dan tidak menusuk hidung yang nyaman serta tenang.⁷³ Di desa Maribaya juga tidak berbeda pada masyarakat umumnya yang masih menganggap bahwa bau melati pertanda ada makhluk halus atau mistis. Anggapan ini telah ada pada zaman dahulu yang tidak bisa dipisahkan dari adat dan kepercayaan Jawa. Seringkali bau bunga melati dikaitkan dengan kedatangan makhluk halus. Bapak Sunardi juga mengatakan bahwa bunga melati mempunyai mitos yang berkaitan dengan Nyi Roro Kidul. Pada saat panen bunga melati dan mendapatkan hasil yang sedikit maka masyarakat menganggap bahwa Nyi Roro Kidul ada dibalik alasan tersebut. Selain baunya, bunga melati yang merupakan salah satu dari bunga telon juga menjadi bunga yang wajib ada pada saat masyarakat desa Maribaya melakukan panen atau menggarap sawah atau ditempat-tempat yang dianggap angker oleh sebagian masyarakat sehingga melati menjadi bagian dari sesajen tersebut.⁷⁴

G. Makna dan Mitos Bunga Melati dalam Pandangan Masyarakat Maribaya

Masyarakat Maribaya memandang bunga melati bukan sekedar bunga yang mekar di pekarangan rumah. Tapi lebih dari itu, masyarakat Maribaya mengakui bahwa bunga melati adalah identitas mereka. Lahan di Maribaya 80% dibudidayakan bunga melati. Mereka mengatakan bahwa bunga melati itu membawa berkah bagi kehidupan mereka. Bunga yang mudah ditanam, dirawat dan memajukan perekonomian warga membuat desa Maribaya mempunyai julukan desa pusatnya melati. Dalam kehidupan warganya bunga melati ternyata mempunyai makna dan mitos yang berbeda dengan daerah lainnya. Pandangan mereka terhadap bunga melati dinyatakan dalam

⁷³ Purnomo, *Ibid*, h. 134

⁷⁴ Wawancara dengan Bapak Waryadi di Kediaman Beliau, Pada tanggal 20 Mei 2022

bagaimana sikap atau tindakan warganya selama ini. Melati dalam pandangan masyarakat Maribaya adalah sebagai berikut :

1. *Nyekar*

Dalam masyarakat Jawa *nyekar* dilakukan bukan hanya di makam kerabat atau sanak saudara akan tetapi di makam cikal bakal atau sesepuh desa. Bagi masyarakat Maribaya *nyekar* ke makam cikal bakal desa merupakan sebuah penghormatan kepada roh-roh nenek moyang. Secara umum yang dianggap paling penting adalah roh cikal bakal atau babad alas yang dianggap menjadi pelindung bagi masyarakat desa. *Nyekar* biasanya dilakukan pada bulan ruwah atau pada saat Jumat kliwon di masyarakat Maribaya. Adapun peralatan yang dipakai pada saat *nyekar* biasanya masyarakat Jawa menggunakan bunga telon namun masyarakat Maribaya cukup menggunakan bunga melati untuk tabur makam. Bunga melati yang menyimbolkan ketulusan dimaknai oleh masyarakat Maribaya sebagai penghormatan dan kasih sayang kepada saudara yang telah meninggal dengan menaburkan bunga melati untuk sebagai media perantara doa dari yang mendoakan kepada jenazah dalam kubur. Tidak hanya itu, masyarakat Maribaya pun mempercayai bau bunga melati yang wangi dalam proses *nyekar* dimaknai sebagai sang jenazah dalam kubur selalu dikenang sebagaimana bau bunga melati yang wangi. Tradisi *nyekar* ini menurut masyarakat Maribaya juga mengadopsi tindakan Nabi Muhammad yang menziarahi kubur dengan menaruh pelepah kurma di atas makam maka masyarakat Maribaya mengambil tindakan tersebut dengan menaburi makam dengan bunga.⁷⁵

2. Bunga Jodoh

⁷⁵ Wawancara dengan Bapak Sunardi di Kediaman Beliau Pada Tanggal 21 Mei 2022

Bunga melati yang sering digunakan dalam pernikahan juga menuai mitos-mitos tertentu seperti mitos melati sebagai bunga jodoh. Yakni mengambil melati di ronce melati yang dipakai pengantin atau mendapat bunga melati yang dibuang oleh pengantin.⁷⁶ Mitos ini juga berkembang di desa Maribaya utamanya mereka yang masih remaja mempercayai hal seperti ini. Ini terkait makna melati yang suci menyimbolkan kesucian perempuan. Mitos ini makin berkembang kala ada yang membuktikan akan kebenarannya sehingga menjadi mitos turun temurun.

3. Bau Bunga Melati

Bau bunga melati di desa Maribaya sering dikaitkan dengan hal-hal mistis terutama hal-hal ghaib. Seringkali dikaitkan juga dengan Nyi Roro Kidul. Dimana saat bunga melati panen dan menghasilkan panen yang sedikit masyarakat percaya bunga melati digunakan dalam perayaan manten Nyi Roro Kidul. Dengan itu, setiap mau panen masyarakat membuang bala atau memberikan sajen salah satunya bunga melati agar panen yang dihasilkan bisa berlimpah.⁷⁷

4. Pernikahan dan Kehamilan

Adapun mitos selanjutnya di desa Maribaya adalah berkaitan dengan kehamilan. Di mana bunga melati digunakan untuk persyaratan wajib dalam mandi kembang. Mitosnya dengan mandi kembang ini jabang bayi akan mudah keluar. Manfaat dari bunga atau kembang dalam mandi kembang pada acara tujuh bulanan kehamilan merupakan ritual yang mempunyai unsur kepercayaan Hindhu Budha, di mana dalam kepercayaan Hindu, tumbuhan mempunyai banyak sekali manfaat yakni biasa yang digunakan mandi kembang untuk

⁷⁶ Wawancara dengan Bapak Tahir di Kediaman Beliau Pada Tanggal 21 Mei 2022

⁷⁷ Wawancara dengan Bapak Sunardi di Kediaman Beliau Pada Tanggal 21 Mei 2022

mensucikan dosa-dosa dan pengaruh buruk. Efek psikologi dari aroma melati yang sangat khas itu mampu untuk meningkatkan relaksasi atau ketenangan bagi tubuh wanita yang sedang hamil. Mandi kembang tersebut bukan hanya menggunakan bunga melati akan tetapi juga menggunakan bunga yang lain berjumlah 7 bunga yakni melati, kenanga, sedap malam, tanjung, cempaka, mawar merah, mawar putih. Bunga ini mempunyai makna apabila bayi yang lahir laki-laki maka kelak akan menjadi kebanggaan keluarga atau membawa nama harum orang tuanya layaknya bunga. Dan jika melahirkan anak perempuan maka agar anak itu cantik layaknya cantiknya bunga. Dan sesajian bunga harus lengkap bila lengkap maka dipercaya bayi akan mudah lahir.⁷⁸

Sedangkan dalam pernikahan, bunga melati ada dibanyak rangkaian upacara, mulai dari pakaian pengantin, dekorasi dan mandi kembang. Mitos dari bunga melati yang digunakan dalam pernikahan dalam masyarakat Maribaya adalah agar pengantin nampak berseri-seri yang dilambangkan dengan warna putih yaitu kesucian dan kesakralan. Ronce bunga melati dirangkai dan dipakaikan ada harapan pernikahan yang dibina berawal dengan kesucian hati keduanya. Adapun untaian melati yang dipakai di sanggul penganten atau disebut tutup sanggul rambang mempunyai arti kalau seorang perempuan harus pintar menyimpan uang untuk masa depan. Sedangkan kuntum-kuntum melati yang ditaburkan di atas sanggul dan kepala pengantin wanita mempunyai arti tersendiri yakni simbol sholat 5 waktu, dan 17 sebagai lambang jumlah rakaat shalat yang wajib dilaksanakan setiap hari. Bagi masyarakat Maribaya bunga melati memiliki pesan serta

⁷⁸ Wawancara dengan Bapak Tahir pada tanggal 21 Mei 2022

simbol penting dalam pernikahan yakni kesakralan dan kesucian hubungan.⁷⁹

⁷⁹ Wawancara dengan Bapak Tahir pada tanggal 21 Mei 2022

BAB IV

ANALISIS MAKNA DAN MITOS BUNGA MELATI DI DESA MARIBAYA PERSPEKTIF ROLAND BARTHES

A. Makna dan Mitos Bunga Melati di Desa Maribaya Kabupaten Tegal Perspektif Roland Barthes

Bagi masyarakat Maribaya bunga melati mempunyai makna dan mitos yang beragam yakni pada *nyekar*, pernikahan, kematian, kehamilan, maupun ritual lainnya. Bunga melati membawa kepada masyarakat keberkahan hidup hingga setiap tindakan mereka merupakan cerminan bagaimana mereka memaknai bunga melati di setiap ritual atau adat Maribaya.

1. Makna Denotasi Bunga Melati di Desa Maribaya

Makna denotasi adalah makna asli, makna asal atau makna yang sebenarnya dari sebuah kata.⁸⁰ Dalam penelitian ini yang menjadi objek penanda yang adalah bunga melati. Bunga melati berdaun tunggal, berwarna hijau sampai hijau kelabu, helaian daun berbentuk lonjong. Bunga melati ada berbagai jenis dan warna. Bunga melati putih dan melati kuning. Makna denotasi dari bunga melati berwarna kuning, tanaman ini termasuk semak bercabang dengan bunga berwarna kuning terang. Mereka tidak menghasilkan buah. Bunganya memiliki mahkota ganda dan memiliki nama latin lain, yakni *Jasminum primulinum*.

Dalam teori Semiotika Roland Barthes, dijelaskan bahwa pemaknaan simbol dalam komunikasi dibedakan menjadi dua tahap, yakni denotasi dan konotasi.⁸¹ Denotasi merupakan pemaknaan simbol

⁸⁰ Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2014), h. 292

⁸¹ Fitri Amilia, *Semantik*, (Malang : Madani, 2017), h. 71

yang menunjukkan hubungan antara petanda dan penandanya sebagaimana tampilan visualnya. Jika dikaji menggunakan teori semiotika Roland Barthes dapat dilihat bagaimana pemaknaan bunga melati di desa Maribaya tidak jauh berbeda dari pemaknaan bunga melati tingkat denotasi pada umumnya.

Bunga melati merupakan bagian dari tumbuhan melati yang memiliki tampilan visual yang indah dengan warna yang menarik serta aroma yang harum. Bagi sebagian besar orang, bunga melati banyak dimanfaatkan sebagai berbagai jenis kegiatan maupun simbol. Salah satunya bunga melati yang suci mengartikan ketulusan. Menggunakan bunga melati menandakan arti tulus dalam mencintai dan menyayangi. Bunga melati dalam komunikasi di Desa Maribaya merupakan simbol yang digunakan sebagai media pengiriman pesan atau doa dalam nyekar yang dapat dilakukan oleh pengirim saat adanya nyekar. Makna denotasi bunga melati diartikan sebagai suatu tanaman berbunga yang memiliki bunga yang sederhana, daun dan tangkai bunga yang berwarna hijau serta sederhana. Bagian yang paling mencolok dari bunga melati yaitu kelopaknya yang berwarna putih bersih yang dimaknai sebagai keberkahan hidup di desa Maribaya.

2. Makna Konotasi Bunga Melati di Desa Maribaya

Makna konotasi sangat berhubungan dengan mitos yang berfungsi sebagai pengungkapan dan pembenaran atas nilai dominan yang sudah berlaku pada masa tertentu dan makna konotasi juga sangat berhubungan dengan rasa.⁸² Makna konotasi bunga melati putih yaitu ketulusan kesucian seperti pada kesucian sebuah hubungan atau romantisme. Sedangkan makna konotasi bunga melati kuning yaitu sebuah berkah dari Tuhan. Tingkatan konotasi adalah pemaknaan

⁸² J.D.Parera, *Teori Semantik*, (Jakarta : Erlangga, 2004), h. 98

simbol yang menunjukkan hubungan antara petanda dan penanda dengan sebuah makna lain yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Bunga melati di Desa Maribaya dapat diartikan sebagai mistis, kesucian, kesederhanaan, serta keberuntungan yang dapat memberikan efek perasaan bahagia, perasaan tulus dalam proses nyekar dan perasaan cinta dalam pernikahan. Perasaan-perasaan yang ditimbulkan itu tidak hanya disebabkan karena tampilan visualnya namun karena adanya pengaruh mitos masyarakat yang berkembang.

3. Mitos Bunga Melati di Desa Maribaya

Mitos menurut Barthes terletak pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk sistem *sign-signifier-signified*, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru.⁸³ Jadi, ketika suatu tanda yang memiliki makna denotasi kemudian berkembang menjadi makna konotasi, maka makna konotasi tersebut akan menjadi mitos. Mitos tidak ada begitu saja, mitos sengaja diciptakan, dikonstruksikan oleh budaya masyarakat dengan maksud tertentu. Mitos-mitos yang hadir berkaitan dengan bunga melati merupakan mitos turun temurun dari masyarakat terdahulu. Mitos-mitos ini merupakan *statement of fact* yang memberikan pesan sehingga kita menerimanya sebagai sebuah kebenaran yang tidak perlu diperdebatkan lagi. Pesan yang disampaikan dalam mitos bunga melati membawa pengaruh yang tinggi bagi masyarakat Maribaya. Mitos-mitos yang terbentuk diantaranya adalah :

a. *Nyekar*

⁸³ Yasir, *Pengantar Ilmu Komunikasi Sebuah Pendekatan Kritis dan Komprehensif*, (Yogyakarta : Penerbit Deepublish, 2020), h. 87

MITOS	BAHASA	1. Penanda (Melati Putih)	2. Petanda (Melati Putih sebagai simbol ketulusan)
		3. Tanda I. Bentuk (Bunga Melati sebagai ungkapan rasa sayang dan penghormatan)	II. Konsep (Bunga melati digunakan sebagai bunga tabur atau nyekar)
		III. Pemaknaan (orang yang nyekar menghormati orang yang sudah meninggal dengan mendoakannya)	

Dari tabel tersebut menjelaskan bahwa mitos *nyekar* mempunyai makna penghormatan kepada orang yang sudah meninggal dengan mendoakannya, salah satunya dengan menabur bunga melati di atas makam dengan harapan doa bisa sampai dan bisa meringankan orang yang sudah meninggal. Menurut Roland Barthes dalam mitos memiliki pemaknaan yang tersembunyi, salah satunya dalam *nyekar* yang mempunyai makna yakni mengingat kematian, sedangkan bunga melati dalam *nyekar* biasa digunakan masyarakat yang pada semiotika Roland Barthes bunga melati dalam *nyekar* diartikan sebagai penghormatan

dan perantaraan doa kepada orang yang sudah meninggal.⁸⁴ Mitos yang berdiri karena turun temurun atau adanya ideologi, menyebabkan masyarakat mempercayai akan makna dan arti nyekar itu sendiri.



Gambar Bunga Tabur

Sumber : Dok. Pribadi



Tradisi Nyekar

Sumber : Dok. Pribadi

b. Bunga Jodoh

Dari keterangan makna dan mitos bunga melati di masyarakat Maribaya, bunga melati adalah bunga jodoh, yang menjadi mitos turun

⁸⁴ Wawancara dengan Bapak Sunardi di Kediaman Beliau Pada Tanggal 21 Mei 2022

temurun. Namun tak jarang mitos ini juga dijadikan lelucon. Meski ada yang membuktikan kebenarannya tentunya jodoh ada di tangan Tuhan. Berbeda dengan sebelumnya, kini analisis Roland Barthes dalam melihat mitos bunga jodoh. Dalam tahap pemaknaan, bunga melati dimaknai bunga jodoh karena bunga ini diambil dari pengantin dan masyarakat mempercayai arti “ketularan” yang merupakan kata doa dengan mengambil bunga melati.⁸⁵ Sebenarnya bunga melati tidak menentukan ada jodoh atau tidak akan tetapi sugesti atau kepercayaan masyarakatlah yang membuat anggapan atau mitos itu benar akan terjadi di kehidupan mereka. Berikut peta tanda analisis semiotika Roland Barthes pada bunga melati yang dimaknai bunga jodoh :

MITOS	BAHASA	1. Penanda (Bunga Melati)	2. Petanda (Bunga Jodoh)
		3. Tanda I. Bentuk (Bunga melati sebagai sarana mempermudah mendapat jodoh)	II. Konsep (Bunga melati diambil dari ronce bunga melati milik pengantin)
		III. Pemaknaan (dengan mengambil bunga melati di ronce melati milik pengantin dipercaya dapat	

⁸⁵ Wawancara dengan Bapak Tahir di Kediaman Beliau Pada Tanggal 21 Mei 2022

		mempermudah mendapatkan jodoh)	
--	--	-----------------------------------	--

c. Bau Bunga Melati

Bau bunga melati bukan sekedar harum namun baunya terkenal mistis yang sudah di percaya oleh banyak orang. Bau bunga melati pun sering dikaitkan dengan kedatangan Nyi Roro Kidul, bahkan dibanyak media, bunga melati ditunjukkan merupakan bunga yang di makan oleh Nyi Roro Kidul, dan artis horor Indonesia yaitu Suzzanna yang semakin menekankan pada masyarakat bahwa bunga ini adalah mistis dan jika tercium bau bunga melati berarti ada kedatangan makhluk halus.⁸⁶ Hal ini sudah menjadi kepercayaan yang diawali dari kepercayaan nenek moyang dan didukung dari ideologi media massa. Namun masyarakat Maribaya menggunakan bunga melati untuk sesajen, yang dipercaya bisa menolak bala. Berikut uraian pada tabel dengan analisa semiotika :

		1. Penanda (Bau bunga melati)	2. Petanda (Bau bunga melati yang wangi, nyaman dan tidak menusuk hidung, serta mistis)
		3. Tanda I. Bentuk (Bau bunga melati sebagai sebuah hal mistis yang	II. Konsep (digunakan sebagai sajen saat panen)

⁸⁶ Wawancara dengan Bapak Sunardi di Kediaman Beliau Pada Tanggal 21 Mei 2022

MITOS	BAHASA	mengundang hal ghaib)	
		III. Pemaknaan (Bunga melati digunakan dalam sajen pada saat panen dengan maksud penolak bala dan memberi panen yang berlimpah)	

d. Pernikahan dan Kehamilan

Menurut keterangan diatas tentang bunga melati yang dijadikan bunga penting dalam pernikahan maupun proses kehamilan, kita bisa melihat peta tanda dengan analisis semiotika sebagai berikut :



Ronce Melati

Sumber : Dok. Pribadi

MITOS	BAHASA	<p>1. Penanda</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ronce Bunga Melati - Bunga Melati 	<p>2. Petanda</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ronce bunga melati sebagai hiasan dalam pengantin wanita - bunga melati sebagai mandi kembang
		<p>3. Tanda</p> <p>I. Bentuk</p> <ul style="list-style-type: none"> - ronce bunga melati sebagai hiasan memberikan makna keindahan - bunga melati dalam proses kehamilan mendatangkan perasaan yang nyaman 	<p>II. Konsep</p> <ul style="list-style-type: none"> - ronce bunga melati digunakan dalam pernikahan sebagai hiasan di kepala pengantin wanita yang menguntai ke bawah sampai dada - bunga melati sebagai peralatan dalam mandi kembang saat kehamilan sudah mendekati usia 9 bulan
		<p>III. Pemaknaan</p> <ul style="list-style-type: none"> - ronce bunga melati menyimbolkan akan kesakralan dengan 	

		<p>warnanya yang putih dimaknai dengan kesucian hati antar kedua mempelai dengan harapan dapat menjalin hubungan yang suci. tutup sanggul yang dipakai oleh pengantin bermakna perempuan harus bisa menyimpan uang untuk masa depan nanti. Adapun kuntum-kuntum melati yang ditaburkan di atas sanggul dan kepala pengantin juga memiliki makna yang berarti sholat 5 waktu dan 17 yang berarti jumlah rakaat sholat yang harus dilakukan setiap harinya.</p> <p>- mandi kembang dengan salah</p>	
--	--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

		<p>satunya menggunakan bunga melati dimaknai dapat memperlancar persalinan.</p>	
--	--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------	--

Dari tabel di atas diketahui bahwa bunga melati mempunyai makna atau simbol kesucian dalam hubungan pernikahan dan kesakralan dalam pernikahan. Ronce melati yang dibuat dengan merangkai satu persatu dengan erat ternyata memiliki makna yakni pengingat akan sholat 5 waktu seperti arti atau makna melati yaitu *melat saka jeroning ati*, yang di mana kita sebagai manusia harus bisa melakukan sesuatu atau bertindak bukan dengan fisik saja tapi disertai dengan hati, jujur dan selalu seimbang. Ini mengartikan bahwa kita manusia harus selalu ingat akan kewajiban ibadah, menyeimbangkan dunia dan akhirat. Selain dalam pernikahan, bunga melati juga dipakai dalam mandi kembang saat kehamilan pada usia tua. Masyarakat mempercayai bahwa ini memudahkan ibu hamil dalam melahirkan.⁸⁷ Kalau kita uji secara saintik, pasti mengetahui banyak manfaat yang didapat dari bunga melati salah satunya harumnya bunga melati bisa dijadikan sebuah penenang, membuat badan segar, meminimalisir stress menuju hari melahirkan. Tentu ini penting bagi Ibu hamil yang memerlukan suasana tenang. Kepercayaan masyarakat Jawa seperti Maribaya memang tidak salah, bagaimana mereka mengetahui manfaat bunga bagi kehidupan mereka. Jadi dalam analisa semiotik, bunga melati merupakan bunga yang menyimbolkan akan kesucian dan menyimbolkan antara hati dan badan, dunia dan akhirat. Bunga melati

⁸⁷ Wawancara dengan Bapak Tahir di Kediaman Beliau Pada Tanggal 21 Mei 2022

juga mempunyai makna yakni bunga penyembuh, penenang dan penyegar dalam keadaan tidak stabil.

Mitos menurut Barthes yaitu pesan. Pesan dalam mitos bunga melati mempunyai beberapa poin yakni :

1. Bunga melati sebagai bahan atau alat dalam proses nyekar bermakna sebagai perantara doa dari yang mendoakan dan mempunyai makna penghormatan serta ketulusan terhadap orang yang meninggal.
2. Bunga melati yang mempunyai warna putih menyimbolkan kesucian yang dihubungkan dalam kesakralan pernikahan. Dengan harapan dan pesan semoga rumah tangga di jalani dengan hubungan yang suci, jujur, dan sederhana seperti bunga melati
3. Bunga melati yang sederhana memberikan pesan agar sederhana dalam bersikap dan jujur serta selalu menggunakan hati.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti memaparkan mengenai makna dan mitos bunga melati di desa Maribaya, Tegal perspektif Roland Barthes serta menganalisa yang didukung oleh temuan-temuan yang telah didapatkan oleh peneliti sehingga peneliti dapat memberikan kesimpulan dari pokok-pokok penelitian dan analisisnya. Bunga melati merupakan suatu tanaman berbunga yang memiliki visualisasi indah dan menarik. Tidak hanya itu, bunga melati juga memiliki aroma yang harum. Hal ini menjadikan bunga melati sebagai bunga yang populer, tidak terkecuali di desa Maribaya, bunga melati menjadi identitas desa tersebut. Adapun makna dan mitos bunga melati di desa Maribaya perspektif Roland Barthes adalah sebagai berikut :

1. Makna dan Mitos Bunga Melati di desa Maribaya Perspektif Roland Barthes
 - a. Makna Denotasi dan Konotasi di desa Maribaya

Bunga melati dalam komunikasi di desa Maribaya merupakan simbol yang digunakan sebagai media pengiriman pesan atau doa dalam nyekar yang dapat dilakukan oleh pengirim saat adanya nyekar. Makna denotasi bunga melati diartikan sebagai suatu tanaman berbunga yang memiliki bunga yang sederhana, daun dan tangkai bunga yang berwarna hijau serta sederhana. Tingkatan konotasi, bunga melati di desa Maribaya dapat diartikan sebagai mistis, kesucian, kesederhanaan, serta keberuntungan yang dapat memberikan efek perasaan bahagia, perasaan tulus dalam proses nyekar dan perasaan cinta dalam pernikahan. Perasaan-perasaan

yang ditimbulkan itu tidak hanya disebabkan karena tampilan visualnya namun karena adanya pengaruh mitos masyarakat yang berkembang.

b. Mitos Bunga Melati Perspektif Roland Barthes

- Nyekar dilakukan masyarakat Maribaya saat bulan ruwah dan jumat kliwon sebagai perantara doa kepada orang yang sudah meninggal.
- Bunga jodoh, bunga melati dipercaya merupakan bunga yang mempermudah jodoh atau enteng jodoh, mitos ini ada karena turun temurun dari dulu. Selain itu warna bunga melati yang putih menyimbolkan kesucian juga dipercaya sakral dan mengentengkan orang yang mengambil bunga melati di pengantin agar mudah mendapat jodoh.
- Bau bunga melati yang mengundang mistis juga digunakan dalam sesajen saat panen bunga melati yang dipercaya sebagai penolak bala dan memberikan panen yang berlimpah.
- Pernikahan dan kehamilan
Bunga melati dalam hiasan ronce melati juga dimaknai sebagai pesan untuk menjaga sholat 5 waktu dan menjalin kehidupan yang suci dan jujur. Dalam kehamilan Bunga melati digunakan sebagai mandi kembang yang mempunyai makna agar calon ibu dalam persalinan dilancarkan dan dimudahkan.

Pesan-pesan yang terdapat dalam mitos antara lain :

- Bunga melati sebagai bahan atau alat dalam proses nyekar bermakna sebagai perantara doa dari yang mendoakan dan mempunyai makna penghormatan serta ketulusan terhadap orang yang meninggal.

- Bunga melati yang mempunyai warna putih menyimbolkan kesucian yang dihubungkan dalam kesakralan pernikahan. Dengan harapan dan pesan semoga rumah tangga di jalani dengan hubungan yang suci, jujur, dan sederhana seperti bunga melati
- Bunga melati yang sederhana memberikan pesan agar sederhana dalam bersikap dan jujur serta selalu menggunakan hati.

B. Saran

Sebagai penutup dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka perlu peneliti memberikan beberapa saran yang semoga berguna untuk semua orang yang tentunya tidak terlepas dari tema yang dibahas di penelitian ini.

1. Bagi masyarakat Maribaya khususnya yang mempunyai produksi bunga melati dan banyak berkecimpung di dunia permelatian diharapkan mampu mengelola bunga melati serta terus melestarikannya sebagai puspa bangsa Indonesia.
2. Bagi masyarakat pada umumnya, mengenai makna dan mitos melati perlu diambil pelajaran penting akan itu semua bahwa bunga melati merupakan bunga yang banyak digunakan dalam adat masyarakat yang mempunyai pesan penting yakni kesucian hati dan bersikap sederhana.
3. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk membahas ataupun meneliti tentang bunga melati diharapkan untuk mengkaji bunga melati dari sisi kebudayaan jawa atau menggunakan filsafat *indigeneous*.

C. Penutup

Demikianlah skripsi yang telah diselesaikan oleh peneliti. Saya mengucapkan syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, memudahkan dan memampukan segala proses dalam penyelesaian skripsi. Skripsi ini masih banyak kekurangan baik dalam hal

kata maupun dalam bahasa analisis serta sistematikanya. Untuk itulah peneliti berharap adanya saran dan kritik untuk kesempurnaan skripsi ini. Harapan peneliti, semoga skripsi ini berkah dan memberi manfaat untuk semua pihak yang menjadi sarana ridha Allah SWT. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Achmad, Sri Wintala, *Filsafat Jawa*, Yogyakarta : Araska, 2017.
- Al-Abani, Nashiruddin, *Mukhtasar Shahih al-Imam al-Bukhari*, Jakarta : Gema Insani Press, 2003.
- Al Asqalani, Ibnu Hajar, *Fathul Baari Syarah : Shahih Bukhari/Al Imam Al Hafizh Ibnu Hajar Al Asqalani*, Terj. Amiruddin, Jakarta : Pustaka Azzam, 2014.
- Amilia, Fitri, *Semantik*, Malang : Madani, 2017.
- Aulia, Anisa, *Semua Tentang Bunga Melati*, Sukoharjo : Mediakarya Putra, 2020.
- Barthes, Roland, *Elements Of Semiology, Elemen-elemen Semiotologi*, Terj. Kahfie Nazaruddin, Yogyakarta : Jalasutra, 2012.
- Barthes, Roland, *Mythologies, Mitologi*, Terj. Nurhadi, Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2004.
- Berger, Arthur Asa, *Tanda-tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*, (terj) M. Dwi Mariantio, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2000.
- Budiman, K. *Semiotik Visual*, Yogyakarta: Penerbit Buku Baik, 2004.
- Chaer, Abdul, *Linguistik Umum*, Jakarta : Rineka Cipta, 2014.
- Charis Achmad Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta : Kanisius, 1990.
- D. Rusmana, *Filsafat Semiotika: Paradigma, Teori, dan Metode Interpretasi Tanda dari Semiotika Struktural Hingga Dekonstruksi Praktis*. Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- Darmawati, Uti, *Semantik Menguak Makna Kata*, Bandung : Pakar Raya, 2018.
- Greenaway, Kate., *The Language of Flower*. London: Routledge, 1884.
- Gulo, W., *Metodologi Penelitian*, Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia
- Hood, Benny H., *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*, Depok : Komunitas Bambu, 2014.

- Jazeri, Mohammad, *Makna Tata Simbol Dalam Upacara Pengantin Jawa*, Tulungagung : Akademia Pustaka, 2020.
- Julianto, Tatang S., *Minyak Atsiri Bunga Indonesia*, Yogyakarta : Deepublish, 2016.
- Kerti, Putu, *Semiologi : Simbol, Makna dan Budaya*, Depok : Rajawali Press, 2018.
- Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes*, Magelang: Yayasan Indonesiatera, 2001.
- Lubis, Akhyar Yusuf, *Teori Dan Metodologi Ilmu Pengetahuan Sosial Budaya Kontemporer*, Jakarta: Rajawali Press, 2014.
- Mamik, *Metodologi Kualitatif*, Sidoarjo : Penerbit Zifatama Publisher, 2015.
- Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif : Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif*, Yogyakarta : Penerbit Deepublish, 2020.
- Martha, Raras Christian, *Mitos Gerwani Sebuah Analisa Filosofis Melalui Perspektif Mitologi Roland Barthes*, Skripsi Universitas Indonesia Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, 2009.
- Maulana, Yusuf, *Budi Daya Bunga Melati*, Tangerang : Loka Aksara, 2019.
- Mubarak, Husni, “*Mitologisasi Bahasa Agama: Analisis Krisis dari Semiologi Roland Barthes*” Skripsi Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2007.
- Nugrahani Farida, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, Surakarta, 2014.
- Parera, J.D., *Teori Semantik*, Jakarta : Erlangga, 2004.
- Partanto, Pius, A. dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya : Arkola: 2001.
- Purnomo, *Praktik-Praktik Konservasi Lingkungan Secara Tradisional Di Jiwa*, Malang : Penerbit Universitas Brawijaya Press, 2015.
- Purnomo, *Tanaman Kultural Dalam Perspektif Adat Jawa*, Malang : Penerbit UB Press, 2013.
- Sholikhin, Muhammad, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, Yogyakarta : Narasi, 2010.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius, *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.

- Siyoto, Sandu, *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta : Literasi Media Publishing, Juni 2015.
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002.
- Suhardi, *Dasar-Dasar Ilmu Semantik*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2015.
- Sumarsono, *Tata Upacara Pengantin Adat Jawa*, Yogyakarta : Narasi, 2007.
- Sunardi, *Semiotika Negativa*, Yogyakarta : Buku Baik, 2004.
- Sumadi, Suryabrata, *Metode Penelitian*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1998.
- R, Soepardi, *Apotik Hijau Tumbuhan Obat-Obatan*, Purna Warna : Surakarta
- Wijaya, Helaluddin Hengki, *Analisis Data Kualitatif : Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*, Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019.
- Yasir, *Pengantar Ilmu Komunikasi Sebuah Pendekatan Kritis dan Komprehensif*, Yogyakarta : Penerbit Deepublish, 2020.
- Dr. Farida Nugrahani, M.Hum, *Metode penelitian kualitatif dalam penelitian pendidikan Bahasa*, h. 169

Jurnal

- Afrida, Nur, *Makna Simbolik Sesajen Pernikahan Adat Jawa Di Desa Mengupeh Kecamatan Tengah Ilir Kabupaten Tebo*, Jambi : Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora UIN Sultan Thaha Saifuddin 2021.
- Ayunda, Avi Dwi, *Pemanfaatan Tumbuhan Untuk Beberapa Upacara Adat (Kehamilan, Kelahiran, Pernikahan, Kematian) Oleh Masyarakat Suku Banten Desa Wana Kecamatan Melinting Kabupaten Lampung Timur*, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021.
- Khasanah, Siti Shoifatul, *Simbolisme Upacara Bende Becak Di Desa Boning Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang (Kajian Semiotika Roland Barthes)*, Semarang, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang 2021.
- Roibin, *Agama dan Mitos : Dari Imajinas Kreatif Menuju Realitas yang Dinamis*, el-Harakah, Vol.12, No. 2 , Fakultas syariah, Universitas Islam Negeri Malang Tahun 2010.

Septiana, Rina, *Makna Denotasi, Konotasi Dan Mitos Dalam Film Who Am I Kein System Ist Sicher (Suatu Analisis Semiotik)*, Universitas Sam Ratulangi Fakultas Ilmu Budaya Manado 2019.

Sulaichah, Dinnar Ayu Nur, *Mitos Kue Apem Dalam Tradisi Selamatan Kematian(Tahlilan) Perspektif Teori Semiologi Roland Barthes Di Desa Kedung Baruk Rungkut Surabaya*, jurusan Ilmu Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel Surabaya

Wahyuni, Lusi Tri, *Mitos Memakan Ikan Lele Di Desa Medang Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan (Kajian Mitos Dalam Perspektif Roland Barthes)*, Surabaya, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel, 2018.

Zainal, Asep, dkk, *Pemanfaatan Tumbuhan Untuk Beberapa Upacara Adat Oleh Masyarakat Desa Pangandaran Kecamatan Pangandaran, Kabupaten Pangandaran*, Jurnal Pro-Life Volume 5 Nomor 1, Maret 2018.

Sumber Online

<https://jateng.bps.go.id/statictable/2017/10/27/1545/luas-panen-dan-produksi-tanaman-hias-menurut-kabupaten-kota-di-jawa-tengah-2016.html> , diakses pada tanggal 24 Maret 2022.

<https://www.tribunnews.com/bisnis/2021/03/22/panen-roya-bunga-melati-150-ha-di-tegal-tembus-pasar-ekspor> , diakses pada tanggal 24 Maret 2022.

<https://infotegal.com/2013/tradisi-buang-ayam-atau-bebek-di-tegal/>, diakses pada tanggal 30 September 2022.

Wawancara

Wawancara dengan bapak Ahmad di kediaman beliau pada tanggal 25 Maret 2022.

Wawancara dengan bapak Sunardi di kediaman beliau pada tanggal 21 Mei 2022.

Wawancara dengan bapak Tahir di kediaman beliau pada tanggal 21 Mei 2022.

Wawancara dengan bapak Waryadi di kediaman beliau pada tanggal 20 Mei 2022

LAMPIRAN I

DRAF WAWANCARA

Pertanyaan Wawancara :

1. Sejarah adanya bunga melati di desa Maribaya
2. Apa yang anda tau tentang arti bunga melati ?
3. Apa saja kegunaan melati di kehidupan anda ?
4. Mengapa bunga melati digunakan dalam prosesi nyekar ? apa makna dan mitosnya ?
5. Apakah anda mengetahui mitos-mitos dalam bunga melati yang berkembang di masyarakat?
6. Bagaimana menurut anda tentang bau bunga melati yang mitosnya jika ada bau bunga melati maka ada hal ghaib ? mengapa demikian ?
7. Bagaimana makna bunga melati yang digunakan sebagai ronce melati dan prosesi pernikahan ?
8. Bunga melati di desa Maribaya dipercaya oleh warga sekitar sebagai apa?
9. Bunga melati di desa Maribaya dimanfaatkan untuk apa saja?
10. Simbol kesucian dalam bunga melati itu bermakna apa ?

LAMPIRAN II

DOKUMENTASI GAMBAR



Wawancara bersama Bapak Waryadi



Wawancara bersama Bapak Ahmad



Wawancara bersama Bapak Tahir



Wawancara bersama Bapak Sunardi

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS PRIBADI

Nama : Naela Novarizka

NIM : 1804016037

Tempat Tanggal Lahir : Tegal, 29-12-1999

Alamat Asal : Desa Maribaya kecamatan Kramat kabupaten Tegal

No. Hp : 081392087189

Email : naelanovarizkanaela@gmail.com

B. Jenjang Pendidikan

1. SD N Maribaya 01, Lulus tahun 2012
2. MTs. Al Fatah Suradadi, Lulus tahun 2015
3. MAN Kota Tegal, Lulus Tahun 2018
4. Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam (AFI) Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Angkatan 2018

C. Pengalaman Organisasi:

1. Anggota Hmj 2018

Semarang, 15 Juni 2022

Peneliti



Naela Novarizka

NIM : 1804016037

